

# **Tauhid dalam Pandangan Murtadha Muthahhari**

Disusun Oleh:

**Novi Nadiyah**

NIM: 14.3.1.211.026

Pembimbing

**Nurhasanah, M. Ud**

## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai persyaratan untuk memenuhi

Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam,

Fakultas Ushuluddin

STFI Sadra

2021

# LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

## Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Novi Nadiyah

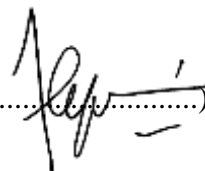
NIM : 14.3.1.211.026

Judul : **Tauhid dalam Pandangan Murtadha Muthahhari**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Kholid Al Walid  
(Ketua Sidang)

Tanggal 7 Juni 2021 (.....)



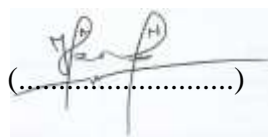
Nurhasanah, M.Ud  
(Pembimbing)

Tanggal 5 Juni 2021 (.....)



Abdullah Beik, M.A  
(Penguji I)

Tanggal 6 Juni 2021 (.....)



Dani Nurpajar, M.Pd.I  
(Penguji II)

Tanggal 7 Juni 2021 (.....)



# LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Judul Skripsi: **TAUHID DALAM PANDANGAN MURTADHA  
MUTHAHHARI**

**Disusun Oleh:**

**Novi Nadiyah**

**NIM : 14.3.1.211.026**

**NIMKO: 6912030214026**

**Pembimbing:**

**Dr. Kholid Al Walid, M. Ag**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada STFI Sadra

untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana

## **Pernyataan Keaslian Karya**

Skripsi ini adalah karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pernyataan dan keterangan. Apabila dikemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 07 Juni 2021



Novi Nadiyah

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt, Allah swt Sang Maha Cinta dan Kasih Sayang, atas nikmat rahmat dan hidayat-Nya peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga tersampaikan kepada Baginda Muhammad saw., utusan Allah swt yang mengajarkan kepada kita akan ilmu yang bermanfaat, kasih sayang dan kebajikan serta pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Penelitian Skripsi berjudul “Tauhid” merupakan usaha peneliti untuk mengangkat pandangan Tauhid Murtadha Muthahhari. Dalam hal ini Tauhid sebagai pandangan (*worldview*) dalam memandang realita di muka bumi ini. Maka dari itu, pemahaman tentang Tauhid *Wajib al-Wujud* ini menjadi *basic* (dasar) di setiap sendi kehidupan. Sehingga, dengan pemahaman Tauhid ini manusia tidak akan berbuat semena-mena, bertindak buruk, mengatasnamakan agama. Dengan pandangan Tauhid ini maka manusia melihat alam semesta ini merupakan manifestasi Tuhan, sehingga dalam perbuatannya ia akan selalu berbuat baik pada siapapun, khususnya pada makhluk Tuhan.

Setelah melalui berbagai proses cukup lama, dan kendala yang menghadang dari berbagai sisi selama proses penelitian, pada akhirnya penelitian ini dapat tersaji dengan baik, dan sesuai kemampuan peneliti. Tak tergambar rasa bahagia yang muncul setelahnya, mengingat penelitian ini menghabiskan banyak waktu, tenaga, dan pikiran. Tentu saja tersajinya penelitian ini bukanlah atas usaha peneliti sendiri, melainkan karena bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak.

Demikian peneliti mempersembahkan hasil penelitian ini kepada pembaca. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah turut membantu penyelesaian hasil penelitian ini. Ucapan terimakasih kepada:

1. Ketua sekaligus dosen pembimbing skripsi, Dr. Kholid Al Walid, M. Ag, yang dengan murah hati mengantarkan penelitian ini hingga ke ujung meja sidang. Tanpa dosen pembimbing, penelitian ini tidak akan diselesaikan dengan maksimal.
2. Orang tua dan kakak peneliti, Walid (alm), Mamah, abang Reza, abang Novel dan juga Nova saudari kembarku, yang selalu

- memberi support baik berupa materi maupun doa kepada peneliti, yang tak lelah selalu dan terus mendoakan yang terbaik bagi peneliti serta dorongan agar tetap tekun belajar, yang telah memberikan banyak motivasi hidup hingga bertahan dan menjadi orang yang kuat dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang selalu datang di dalam realita kehidupan ini.
3. Seluruh teman-teman Angkatan 2014 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang selalu memberikan dukungan bagi peneliti untuk terus semangat menyelesaikan skripsi dan selalu mengingatkan untuk tidak menyerah terhadap penelitian ini.
  4. Kepada seluruh penulis buku yang menjadi referensi dalam penelitian ini, juga dosen, guru, teman seangkatan, senior, ataupun junior yang sempat menjadi teman diskusi, baik secara langsung tatap muka, tatap ponsel, atau tatap kata dalam setiap paragraf buku yang ditulisnya. Berbagai sumber, informasi, dan pengetahuan yang penulis dapat dari mereka amat sangat membantu dalam tersusunnya baris demi baris skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan hasil penelitina ini masih jauh dari kata sempurna, namun semoga dengan kerja keras ini pembaca berkenan untuk dapat memberi kritik juga saran yang membangun bagi peneliti, sehingga peneliti dapat belajar dari kesaahan dan memperbaikinya guna meningkatkan kualitas penulisan berikutnya.

Jakarta, 7 Juni 2021

Peneliti



Novi Nadiyah

## **ABSTRAK**

Tulisan ini mengulas mengenai pembahasan Tauhid. Di dunia ini, kita menyaksikan orang-orang yang berperilaku kurang baik tapi mereka mengaku sebagai orang-orang beriman. Setiap hari mereka salat, berzikir, membaca kitab suci, mengenakan atribut-atribut keagamaan, tapi mereka suka menebar fitnah, menggunjing orang, membuat kerusuhan, menciptakan keresahan, bahkan melakukan kezaliman dan pembunuhan. Oleh sebab itu, penulis ingin menawarkan sebuah teori yang mana teori ini dapat dijadikan sebagai sebuah dasar (*basic*) bagi kehidupan, yakni pandangan Tauhid. Pandangan Tauhid adalah pandangan yang berpengaruh pada sikap atau perilaku manusia. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap pandangan Tauhid Murtadha Muthahhari dan juga penerapan Tauhid yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif-Analitik. Penelitian ini menghasilkan bahwa dengan penerapan Tauhid yang sebenarnya maka melahirkan pribadi yang harmonis baik pada tingkat kehidupan dan tingkat Wujud.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turabiyān* dengan beberapa pengecualian.

### A. Konsonan

alif = ا	zai = ز	fa = ف
ba = ب	sin = س	qof = ق
ta = ت	syin = ش	kaf = ك
śa = ث	sad = ص	lam = ل
jim = ج	dad = ض	mim = م
ha = ح	ta = ط	nun = ن
kha = خ	za = ظ	wau = و
dal = د	‘ain = ع	ha = هـ
zal = ذ	gain = غ	hamza = ء
ra = ر		Ya = ي

### B. Vokal

Pendek : a = َ ; i = ِ ; u = ُ  
 Panjang : ā = َ ; I = ِ ; ū = ُ  
 Diftong : ay = ِاي ; aw = ِاو ;

### C. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' marbutah* yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “‘”, seperti lafal معرفة الله في *fi ma‘rifat Allah*. *Ta' marbutah* yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madinah al-fadilah*.

#### **D. Syaddah**

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis *'aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عَدُوٌّ ditulis *'aduw*

#### **E. Kata sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

#### **F. Pengecualian transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سُنَّةُ اللَّهِ maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عَبْدُ الرَّحْمَنِ maka akan ditulis *abdur ar-rahmān*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I: Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka .....	12
G. Metode Penelitian .....	13
H. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II: Biografi Murtadha Muthahhari</b>	
A. Latar Belakang.....	16
B. Karier Murtadha Muthahhari.....	18
C. Karya-Karya .....	22
D. Pemikiran Murtadha Muthahhari .....	24
<b>BAB III: Tauhid</b>	
A. Pengertian Tauhid.....	35
B. Fungsi Tauhid.....	41
C. Tingkatan Tauhid.....	44
<b>BAB IV: Analisis Pemikiran Tauhid Murtadha Muthahhari</b>	
A. Pandangan Dunia Tauhid.....	52
B. Tingkatan Tauhid dan Realisasinya.....	65
<b>BAB V: Penutup</b>	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kepercayaan terhadap adanya Tuhan (Allah) merupakan ajaran fundamental dalam Islam. Islam bertujuan mengangkat manusia ke posisi yang mulia-mulianya. Tekanan ajaran ketuhanan dalam Islam dimaksudkan agar dapat membawa manusia ke derajat yang setinggi-tingginya. Dengan menempatkan Tuhan sebagai sumber dari segala tujuan dan maksud, Islam ingin menjadikan kedudukan manusia agar tetap berada pada derajat yang tertinggi di antara makhluk-makhluk lainnya.

Setiap agama mempunyai tujuan pertama dan utama, yaitu menjembatani hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga mereka akan mampu berjalan di atas jalan kebenaran dan tidak melampaui batas. Di dalam surat-surat Alquran sendiri, hampir tidak pernah ketinggalan menyebut tema yang sama, yaitu bahwa munculnya hubungan manusia terhadap Tuhan dan hubungan sesama manusia lahir dari fitrah manusia dalam arti yang sebenarnya, yaitu fitrah bertuhan.<sup>1</sup>

Jika kebutuhan-kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan merupakan *basic needs* (kebutuhan pokok) manusia dalam dimensi fisik, maka percaya kepada Tuhan merupakan *basic needs* dalam dimensi psikis. Kalau kebutuhan akan makan, sandang dan lain-lain dikatakan sebagai manusia jasmani dan percaya kepada Tuhan dikatakan sebagai manusia ruhani. Maka jenis kebutuhan kedua akan dapat ditiadakan apabila manusia tersebut sudah mempunyai unsur ruhaniah, yakni mati. Hal ini jelas merupakan bukti adanya ketergantungan manusia kepada-Nya.

Akan tetapi, pada kenyataannya sebagian orang hendak menafikan kebutuhan ruhaniahnya, yakni agama. Mereka merasa enggan untuk mengakui bahwa dia punya keyakinan, yaitu punya

---

<sup>1</sup> Nurhakim, *Sudut Pandang Keagungan Al-Quran* (Surabaya: Gema Media Pustaka, 1991), h. 65

agama yang mengikatnya. Sehingga, belakangan ini muncul suatu kelompok yang menyatakan tidak beragama, ingin lepas dari identitas agama, entah itu karena mereka tidak meyakini akan kebenaran suatu agama atau karena sudah muak terhadap sikap, perangai, tingkah laku seseorang yang mengaku beragama, akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya, implementasi dari keberagamaannya tidak ada, tingkah lakunya malah selalu menistakan agama, immoral, tidak menghargai sesama dan sebagainya, hanya menjadikan agama sebagai kedok dari kejahatan moral mereka.

Bahkan yang lebih parahnya lagi, ada sebuah kelompok yang mengatasnamakan dirinya sebagai golongan Islam dan ia sangat meyakini bahwa tindakannya itu sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW (ajaran tauhid). Mereka berperang atas nama jihad, melakukan kejahatan yang luar biasa, yakni melakukan tindakan bom bunuh diri di gereja Katedral Makassar, Sulawesi Selatan, pada Minggu, 28 Maret 2021.<sup>2</sup>

Menurut Yenny Zanuba Wahid (Direktur Wahid Foundation), mengatakan bahwa Indonesia masih belum bebas dari kekerasan atas nama agama. Total pelanggaran sebanyak 245 kasus mulai terkatung-katung, yakni kasus yang dialami komunitas Syiah di Sampang yang masih diungsikan di Rusun Puspa Agro, Sidoarjo, kasus Gereja GKI Yasmin Bogor, dan kasus penyegelan milik jamaah Ahmadiyah Indonesia di Depok.<sup>3</sup>

Jika dicermati ada berbagai alasan yang mungkin semua itu bisa terjadi, termasuk karena para pemeluk agama itu sendiri tidak benar-benar bisa memahami esensi dari ajaran agama yang dia yakini. Tidak meyakini bahwa agama itu sendiri adalah fitrah, tetapi agama adalah kebutuhan mendasar manusia.

---

<sup>2</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2021/04/01/11564271/teroris-berbaju-agama-itu-nyata-adanya>, diakses pada 5 Desember 2021, pukul 10.55 WIB.

<sup>3</sup> <http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Wahid-Foundation-Rilis-Temuan-Pelanggaran-Kemerdekaan-Beragama-Sepanjang-2018>, diakses pada 10 Desember 2019, pukul 16.12 WIB.

Naluri beragama (bertuhan) merupakan fitrah manusia sejak Allah menciptakan Adam as sebagai makhluk yang bertauhid. Setiap orang pasti terlahir dalam keadaan memiliki naluri beragama tersebut.<sup>4</sup>

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.”*<sup>5</sup>

Hal tersebut oleh Murtadha Muthahhari disebut sebagai fitrah, fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama Tauhid.<sup>6</sup> Kalau ada manusia tidak beragama Tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama Tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Sejak manusia dilahirkan di dunia, fitrah itu sudah ada dalam diri manusia dan terlihat, sebagai bukti misalnya bayi merasakan tidak nyaman ketika dalam keadaan lapar, kemudian dia menangis. Begitupun dengan manusia dan agama, manusia mempunyai kecenderungan alamiah untuk beragama (bertuhan) kepada sesuatu di luar dirinya yang menurutnya, ada “Dia” yang lebih kuasa daripada dirinya.

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang sudah ribuan abad lamanya menghuni bumi. Dalam prosesnya, pembinaan kepribadian manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan didukung oleh faktor pembawaan manusia sejak lahir. Terkait dengan itu, manusia sebagai makhluk<sup>sosial</sup>, tidaklah terlepas dari nilai-nilai kehidupan sosial. Hal ini dikarenakan nilai akan selalu muncul apabila manusia mengadakan hubungan sosial atau bermasyarakat dengan manusia lain. Dalam pandangan sosial, etika dan keyakinan

---

<sup>4</sup> Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Agama-Agama* (Jakarta: Al-Mahira, 2011), h. viii

<sup>5</sup> Departemen Agama R.I, *Yasmina Al-Qur'an & Terjemah* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 407

<sup>6</sup> Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia* (Jakarta: Lentera, 2008), h. 244

terhadap Tuhan (agama) merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Segala bentuk tindakan manusia mengacu pada pandangannya tentang baik dan buruk. Nilai kebaikan dan keburukan senantiasa akan menjadi sumber rujukan (*frame of reference*) dalam melakukan berbagai tindakan hidupnya. Aristoteles menyatakan bahwa manusia dalam semua perbuatannya, bagaimanapun juga mengejar sesuatu yang baik. Oleh sebab itu, definisi baik adalah sesuatu yang dikejar atau dituju yang pada intinya terbagi ke dalam dua macam nilai yaitu: kebaikan sebagai alat dan kebaikan sebagai nilai tersendiri.<sup>7</sup>

Para ahli mengatakan bahwa moral yang baik muncul dari keimanan yang benar. Iman merupakan kondisi hati dan jiwa yang timbul dari pengetahuan tentang sesuatu dan kecenderungan kepadanya. Iman itu bisa bertambah dan berkurang, tergantung lemah atau kuatnya kedua faktor tersebut, yaitu pengetahuan dan kecenderungan. Seseorang yang tidak mengetahui atau menduga adanya sesuatu, dia tidak akan beriman kepadanya.

Kendati demikian, pengetahuan tidaklah cukup untuk membangun keimanan di dalam diri seseorang, karena sangat mungkin apa yang diketahuinya atau konsekuensi-konsekuensinya bertentangan dengan keinginan dan kecenderungannya, yaitu tatkala dia cenderung kepada apa yang bertentangan dengan pengetahuannya. Maka dari itu, dia tidak bersungguh-sungguh dan berkomitmen pada konsekuensi-konsekuensi pengetahuannya. Bisa jadi, dia malah memutuskan untuk melakukan tindakan yang melawan pengetahuannya sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt mengenai raja-raja Fir'aun:

*Mereka itu mengingkarinya padahal hati mereka meyakini karena kezaliman dan merasa congkak* (QS. Al-Naml: 14).<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Burhanudin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31

<sup>8</sup> M.T. Mishbah Yazdi, *Iman Semesta Merancang Piramida Keyakinan* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012), h. 538

Pada hakikatnya, manusia diciptakan oleh Tuhan dengan suatu kelebihan di antaranya diberi akal yang merupakan pembeda dengan makhluk hidup lainnya. Melalui akalnya, manusia berpikir untuk menentukan tujuan hidup serta mengarahkan tingkah lakunya dalam bertindak. Hal tersebut menggambarkan bahwa akal manusia akan senantiasa menghasilkan kebaikan dan kebajikan moral yang dapat mengantarkan subjeknya pada kebahagiaan (*sa'adah*). Kebahagiaan sebagai tujuan dalam moral terfokus pada bagaimana manusia harus hidup yang baik dan bajik sehingga kebahagiaan adalah standar bagi perbuatan yang baik dan bajik.<sup>9</sup>

Menurut Mulyadi Kartanegara, manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi ini dibekali dengan kebebasan dan ilmu pengetahuan. Artinya, kebebasan terbatas untuk memilih. Manusia diberikan pikiran untuk melakukan perbuatannya. Kebebasan adalah amanat yang ditolak untuk diemban oleh langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi manusia sebagai makhluk moral bisa membedakan baik buruk, tergantung perbuatan mana yang ia pilih secara sadar. Dengan pengetahuannya, manusia juga mampu mengetahui seluruh tatanan realitas yang bersifat jasmani maupun rohani. Potensi untuk mengetahui seluruh tatanan realitas ini didasari dengan jati diri manusia sebagai makhluk dua dimensional.

Manusia adalah makhluk yang paling dimuliakan Tuhan dikarenakan manusia di karunia akal untuk berpikir sehat, konsekuensi dari makhluk yang berakal dapat membedakan benar dan salah, baik dan buruk, dapat berkarya, membangun peradaban, beragama dan bersosialisasi. Sekalipun sifat pembeda (*differentia*) antara hewan dan manusia hanyalah volume otak, akan tetapi sudah cukup kuat untuk diargumentasikan bahwa kekuatan akal sengaja diturunkan Tuhan untuk manusia sebab manusia memegang amanah sebagai *khalīfatullāh fi al-arḍ* (khalifah dimuka bumi).

Bila kita lihat dari kacamata teologis maka manusia dapat disebut sebagai makhluk dua dimensi. Manusia adalah makhluk yang diberkahi dengan kemampuan transenden, dan di sisi lain

---

<sup>9</sup> Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 357

manusia adalah makhluk sosial (*homo homini socius*). Artinya, entitas manusia berada pada di mensi ketuhanan dan di mensi sosial. Sebagai sebuah entitas yang terdiri dari jiwa dan raga, manusia mempunyai kewajiban sesuai dengan kebutuhan unsur-unsurnya sebagai entitas. Sebagai ruh, manusia senantiasa membutuhkan hubungan transendental dengan Tuhannya yang merupakan sumber manifestasi manusia. Sebagai sebuah raga, manusia membutuhkan makhluk lain agar manusia tak kesusahan menjalani hidup di dunia ini.

Tidaklah mungkin Tuhan memberikan “perintah” dan “larangan” kepada manusia, kalau manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih tindakan-tindakannya, atau kalau seluruh tindakan-tindakannya telah ditentukan secara pasti sebelumnya. Tuhan juga tidak memerintah manusia kalau manusia itu sendiri tidak punya daya apapun untuk melaksanakannya. Rumi membuktikan adanya kebebasan memilih untuk manusia dengan menunjukkan betapa manusia sering merasa bersalah setelah melakukan perbuatan dosa dan nista. Bahkan hewan sekalipun mengerti kalau manusia itu memiliki kebebasan memilih. Misalnya seorang pengendara kuda, kemungkinan kuda tersebut akan marah ketika dicambuk melewati batas normal. Secara logis kuda akan marah kepada yang menyakitinya dan yang menyakitinya itu ialah cambuk. Akan tetapi, kuda tidak marah kepada cambuknya tapi justru marah kepada manusia. Kuda pun tahu bahwa cambuk tidak bisa dipersalahkan karena ia tidak bisa memilih. Kalaupun yang dianggap bersalah maka itu tidak lain dari manusia. Kuda tersebut marah kepada manusia tidak kepada cambuknya.<sup>10</sup>

Sebagai makhluk rohani, manusia juga memiliki kemungkinan untuk mengetahui hal-hal yang bersifat metafisik. Manusia memiliki panca indra, akal, dan hati. Di mana panca indra untuk memahami sifat dasar dari semua benda fisik yang hidup maupun yang mati. Akal yang mampu menerobos batas-batas indrawi, atau apa-apa yang bisa ditangkap oleh akal. Hati seperi halnya akal, hati

---

<sup>10</sup>Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 123-125

mampu menangkap objek-objek secara tidak langsung atau pengalaman batin atau apa yang disebut intuisi.<sup>11</sup> Dengan kebebasan tersebut maka manusia bebas memilih apa yang dia inginkan sesuai dengan wadah kejiwaannya.

Sebagai fitrah manusia yang dibawa sejak lahir, agama mampu memberikan tuntunan serta pedoman terhadap para penganutnya khususnya dalam bertingkah laku agar kehidupan manusia berjalan ke arah kebenaran. Esensi dari semua agama adalah mengajarkan kepada kebaikan berupa tata aturan dalam bertingkah laku terutama pola hubungan manusia dengan Tuhan maupun pola hubungan manusia dengan sesamanya. Di samping itu, agama memiliki aturan serta ajaran yang tercantum dalam kitab suci, sehingga apabila manusia melakukan tindakan yang menyimpang, ia akan menerima konsekuensinya berupa hukuman di dunia maupun di akhirat kelak.

Menurut Sirajuddin Zar, al-Farabi tidak secara langsung menyinggung pembahasan tentang Tuhan dengan moral. Akan tetapi, dalam pembahasan kota utama (*al-Madinah al-Fadhilah*) akan ditemukan beberapa relasi antara pemahaman tentang Tuhan, kenabian dan masyarakat dalam kehidupan sosial. Manusia bersifat sosial yang tidak mungkin hidup sendiri-sendiri. Mereka hidup bermasyarakat dan saling membantu untuk kepentingan bersama dalam mencapai tujuan hidup, yakni kebahagiaan. Menurutnya, kota utama harus dipimpin oleh Nabi atau filsuf sehingga ia dapat berhubungan dengan akal kesepuluh (*af'al*). Dengan kepemimpinan seperti itu, mampu mengatur manusia dalam kehidupan sosial dan mengantarkan pada tujuan kebahagiaan dunia maupun akhirat.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Hati dengan metode intuitif (*'irfān*) melalui pengalaman spiritual-transendental dan potensi batin serta keimanan mampu menangkap hal-hal yang metafisik. Meskipun akal dan hati mampu menangkap hal-hal yang metafisik keduanya memiliki metode yang berbeda dalam melakukannya. Pengalaman batin tersebut biasanya disebut *dzauq* atau eksperiensial dimana manusia mengalami objek-objek non-material melalui iluminasi atau pelimpahan cahaya pengetahuan ilahi kedalam hati manusia melalui proses *mukasyafah* atau penyingkapan misteri atau *musyadah* penyaksian secara langsung terhadap objek-objek non-materi tersebut. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praktis*, h. 104-107

<sup>12</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, h. 86

Keterkaitan Tauhid dan moral juga disampaikan oleh M. Taqi Misbah Yazdi. Ia menjelaskan bahwa nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial merupakan bagian yang terpenting dalam beribadah kepada Allah swt dan menjalankan agama Tauhid. Ia menambahkan bahwa Tauhid bukanlah sekedar ucapan dengan lidah dan diikrarkannya ke-Esa-an Allah serta meyakini kenabian Muhammad saw saja, akan tetapi orang yang bertauhid (*muwāhid*) harus mengabdikan hatinya pada Allah swt. Pengabdian yang dimaksudkan harus terealisasikan dalam nilai-nilai Islam.<sup>13</sup>

Berbeda halnya dengan filsuf Barat seperti Immanuel Kant, ia memisahkan hubungan moral dengan masalah ketuhanan. Menurut H.B. Action, Kant berpendapat, bahwa hukum moral adalah bersifat *a priori* (tanpa benar-benar memperhatikan gagasan empiris, yakni kebahagiaan). Sebuah tindakan disebut baik harus sesuai dengan kehendak dan niat si pelaku. Tindakan-tindakan baik secara moral adalah tindakan-tindakan dengan niat baik secara moral pula. Dan tindakan yang baik secara moral adalah tindakan yang keluar karena kewajiban. Tindakan seperti itu memiliki nilai yang dalam.<sup>14</sup> Menurutnya, hanya ada satu kenyataan yang baik tanpa batas, baik pada dirinya sendiri, yaitu kehendak baik. Kehendak baik adalah kehendak yang mau melakukan apa yang menjadi kewajibannya, murni demi kewajiban itu sendiri. Ketika kita melakukan sesuatu bukan karena menguntungkan atau dorongan hati, melainkan demi memenuhi apa yang wajib, maka kehendak itu benar-benar baik. Orang baik adalah orang yang bersedia melakukan (menghendaki) apa yang menjadi kewajibannya. Hidup bermoral ada hubungannya dengan kewajiban, lepas apakah itu membahagiakan atau tidak.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>M.T. Mishbah Yazdi, *Monotheisme: Tauhid sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam*, terj. M. Hushen (Jakarta: Lentera Basritama, 1996), h. 7

<sup>14</sup>H.B. Action, *Dasar-Dasar Filsafat Moral: Elaborasi Terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant*, terj. Muhammad Hardani (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), h. 25

<sup>15</sup>Franz Magnis Suseno, *Tiga Belas Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), h. 136-137

Bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa kewajiban yang dimaksudkan Kant di sini adalah kewajiban yang berlandaskan kehendak baik yang ada dalam dirinya sendiri dan tidak ada hubungannya dengan ketuhanan. Semua tindakan moral baik adalah berasal dari kehendak niat si pelaku apakah niatnya baik atau buruk dan bukan berasal dari yang lainnya. Hal inilah yang membedakan moralnya Kant dengan filsuf Muslim. Di mana hampir sebagian besar filsuf Muslim menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara ketuhanan (disebut Tauhid dalam Islam) dengan tindakan atau perilaku manusia (disebut moral). Bahkan menurut Tabataba'i moral baik justru terbentuk atau lahir dari Tauhid.

Franz Magnis Suseno juga mengatakan bahwa moralitas merupakan sikap hati yang terungkap dalam perbuatan lahiriah, apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan ia mencari keuntungan.<sup>16</sup> Dalam Alquran disebutkan adanya kelompok manusia, yang firman itu kemudian ditafsirkan sebagai sebuah acuan kepada kaum yang memuja hawa nafsunya (keinginannya), yaitu firman Allah:

*“Pernahkah engkau lihat orang yang menjadikan keinginannya (hawa-nya) sebagai sesembahan (Tuhan, Ilah)-nya, dan Allah, atas pengetahuan (tentang orang itu) menyesatkannya serta memateri pendengaran dan kalbunya dan memasang penghalang pada pandangannya. Maka siapa yang akan dapat memberinya petunjuk sesudah Allah?! Apakah kamu sekalian tidak merenungkan? Mereka (orang serupa itu) berkata: ‘Ini tidak lain hanyalah hidup duniawi kita belaka, (di dunia itu) kita mati dan hidup, dan tidak ada yang bakal menghancurkan kita kecuali masa.’ Tentang semua hal itu mereka tidaklah mempunyai pengetahuan. Mereka hanyalah menduga-duga saja,” (Q 45:23-24).<sup>17</sup>*

---

<sup>16</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 12

<sup>17</sup>[http://nurcholishmadjid.org/assets/pdf/buku/1995b\\_10-Ateisme.pdf](http://nurcholishmadjid.org/assets/pdf/buku/1995b_10-Ateisme.pdf), diakses pada 14 Januari 2019, pukul 17.19 WIB.

Bicara tentang anggapan orang atau pandangan orang tentang relasi moral dan keimanan ada yang mengatakan tidak ada relasinya, banyak orang berbuat baik tapi tidak meyakini adanya Tuhan atau tidak beriman, karena menganggap kebaikan dan keburukan (moral) adalah sesuatu yang mandiri tanpa harus dikaitkan dengan keyakinan atau agama meskipun agama mengajarkan kebaikan tapi akal manusia mampu memahami kebaikan dan keburukan.

Para penganut teori kehendak Tuhan beranggapan bahwa konsep-konsep moral hanya bisa didefinisikan bilamana dikembalikan pada perintah dan larangan Tuhan. Menurut mereka, tindakan baik yaitu tindakan yang diperintahkan Tuhan dan tindakan buruk yaitu tindakan yang dilarang oleh-Nya. Dengan demikian, akhlak pada tataran konseptual sekalipun membutuhkan agama dan statemen-statemennya, karena selama Tuhan itu (iman pada keberadaan-Nya) tidak ada dan selama perintah dan larangan-Nya (iman kepada wahyu dan kenabian) tidak ada, ketika itu konsep baik dan buruk tidak akan bermakna sama sekali.<sup>18</sup>

Di dunia ini, kita menyaksikan orang-orang yang berperilaku kurang baik tapi mereka mengaku sebagai orang-orang beriman. Setiap hari mereka salat, berzikir, membaca kitab suci, mengenakan atribut-atribut keagamaan, tapi mereka suka menebar fitnah, menggunjing orang, membuat kerusuhan, menciptakan keresahan, bahkan melakukan kezaliman dan pembunuhan.

Berdasarkan hal itu, maka peneliti dalam skripsi ini akan mengambil judul: ***Tauhid dalam Pandangan Murtadha Muthahhari***

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah terlihat bahwa banyak orang-orang yang berperilaku kurang baik tapi mereka mengaku sebagai orang-orang yang beriman. Setiap hari mereka salat, berzikir, membaca kitab suci,

---

<sup>18</sup>M.T. Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan* (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 218

mengenakan atribut-atribut keagamaan, tapi mereka suka menebar fitnah, menggugjing orang, membuat kerusuhan, menciptakan keresahan, bahkan melakukan kezaliman dan pembunuhan. Untuk itu penulis mengambil Tauhid dalam pandangan Murtadha Muthahhari.

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Dalam skripsi ini peneliti membatasi masalah hanya pada pemikiran Murtadha Muthahhari saja, yaitu mengenai Tauhid. Tepatnya penelitian ini berfokus pada “Tauhid dalam Pandangan Murtadha Muthahhari.” Sehingga, penelitian ini akan diuraikan dan ditujukan guna menjawab pertanyaan yaitu:

Bagaimana Tauhid dalam pandangan Murtadha Muthahhari?

1. Bagaimana penerapan tauhid yang sebenarnya dalam kehidupan ini?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan memahami Tauhid dalam pandangan Murtadha Muthahhari.
2. Untuk mengetahui penerapan Tauhid yang sebenarnya menurut Murtadha Muthahhari.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Pribadi

Dengan adanya penelitian ini penulis mendapatkan banyak manfaat dan pengalaman yang berharga, karena dari penelitian ini menemukan hal-hal baru yang belum pernah penulis alami sebelumnya.

2. Manfaat Institusi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan referensi baru berkenaan dengan masalah krusial yaitu mengaku beriman tanpa berbuat baik, penerapan Tauhid yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Manfaat Masyarakat

Sehubungan dengan adanya penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan sekitar penerapan Tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Dan peneliti mengharapkan dari penelitian ini muncul diskursus baru yang nantinya dapat dikembangkan secara luas lagi.

## F. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian terkait tema relasi moral dan iman, di antaranya adalah *pertama*, Yulia Sandra Yani, *Moral dan Iman dalam Pandangan Nurcholish Madjid*,<sup>19</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Aqidah dan Filsafat, 2009. Dalam skripsinya, ia memaparkan bahwa dinamika kehidupan manusia modern sekarang ini mengalami kekosongan nilai rohani kehidupan, kehilangan akan keyakinan pada Tuhannya, sehingga yang mereka cari hanya kebahagiaan duniawi belaka, yang kebahagiaannya hanya bersifat sementara tidak abadi.

*Kedua*, Alnida Azty, dkk, *Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam*,<sup>20</sup> UIN Sumatera Utara, Prodi Pendidikan Agama Islam, 2018. Dalam jurnalnya, ia memaparkan bahwa Aqidah sebagai dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Sedangkan akhlak menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama. Iman (aqidah) tidak cukup hanya disimpan dalam hati, namun harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik. Oleh karena itu, jika seorang beraqidah dengan benar, maka akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika aqidah salah, maka akhlaknya pun akan salah.

---

<sup>19</sup> Yulia Sandra Yani, *Moral dan Iman dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009)

<sup>20</sup> Alnida Azty, dkk, *Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam* (Sumatera Utara: UIN, 2018)

*Ketiga*, Jarman Arroisi, *Integrasi Tauhid dan Akhlak dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razi*,<sup>21</sup> Institut Studi Islam Darussalam Gontor, 2013. Dalam jurnalnya, ia memaparkan bahwa dewasa ini manusia mengalami penyimpangan sikap dan tingkah laku yang tidak lagi didasarkan pada fitrah manusia, melainkan didasarkan pada nafsunya semata. Padahal sejatinya, para ulama terdahulu, seperti Fakhruddin ar-Razi, telah menegaskan pentingnya membangun pola pikir, sikap, dan tingkah laku atas dasar tauhid atau fitrah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, jika tauhidnya benar, maka benar pula perilakunya. Sebaliknya, jika tauhidnya salah, maka dipastikan perilakunya akan menyimpang.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan elemen penting dalam penelitian, yakni dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian dapat menyajikan data yang *valid*.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni semua data dari tulisan-tulisan ilmiah yang telah dipublikasikan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan meneliti literatur yang berkaitan dengan masalah pokok yaitu Tauhid dalam pandangan Murtadha Muthahhari secara deskriptif-analitik.

Selain yang dijelaskan di atas, penelitian ini juga membutuhkan kajian yang mendalam terhadap karya tulis filosof yang dibutuhkan untuk mendapatkan pemahaman akan pemikiran dari filosof tersebut, dan kajian ini tidak dapat dilaksanakan menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

---

<sup>21</sup>Jarman Arroisi, *Integrasi Tauhid dan Akhlak dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razi* (Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam Gontor, 2013)

<sup>22</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 65.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>23</sup> Bersifat kualitatif karena data diperoleh melalui pengamatan dan penelitian dokumen, yang kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data.<sup>24</sup>

## 3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan dan meneliti dokumen dan literasi terkait tema penelitian yang diambil. Sumber data dalam suatu penelitian dibagi menjadi dua bagian:

- a. Sumber Data Primer yaitu, data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>25</sup> Sumber primer dari penelitian ini ialah karya-karya filosof yang membahas mengenai Tauhid, beberapa karya Murtadha Muthahhari yang membahas Tauhid di antaranya ialah buku Al-‘Adl al- Ilahi, *Pandangan Dunia Tauhid (Fundamentals of Islamic Tahought: God, Man and the Universe*, Bab “The World View of Tauhid” dan Allah dalam Kehidupan Manusia (Allah fi Hayat Al-Insan).
- b. Sumber Data Sekunder yaitu, jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat

---

<sup>23</sup>Bagong Syanto dan Sutinah (ed), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Cet. 6 (Jakarta: Kencana, 2011), h. 166

<sup>24</sup>Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 103

<sup>25</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), h. 117

memperkuat data pokok.<sup>26</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, makalah, dan karya tulis yang membahas Tauhid.

Seperti buku mengenai pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Pandangan Dunia Tauhid, karya Murtadha Muthahhari. Buku asli berjudul *Fundamentals of Islamic Thought: God, Man and the Universe*, Bab “The World View of Tauhid”, yang diterjemahkan oleh Agus Effendi, *Jurnal-Jurnal*, artikel dan sumber-sumber lainnya terkait dengan penelitian.

## H. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan, dan pada setiap bab memiliki beberapa sub bab.

1. **Bab I:** Pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka menelusuri kajian-kajian sebelumnya untuk membedakan kajian yang sedang penulis lakukan dengan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.
2. **Bab II:** Sejarah singkat Murtadha Muthahhari. Pada bab ini peneliti akan membahas biografi, karya-karya, keadaan sosial politik di zamannya, kemudian menjelaskan sekilas pemikirannya.
3. **Bab III:** Teori Tauhid, dimulai dengan membahas definisi Tauhid, tingkatan Tauhid, fungsi Tauhid, Tauhid sebagai pandangan dunia.
4. **Bab IV:** Menjelaskan lebih dalam mengenai Tauhid dalam pandangan Muthahhari, penerapan Tauhid dalam kehidupan sehari-hari dalam menjelaskan persoalan beriman namun berperilaku tidak baik.
5. **Bab V:** Penutup, yang terdiri atas Kesimpulan dan Saran.

---

<sup>26</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 85

## **BAB II**

### **BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHHARI**

#### **A. Latar Belakang**

Al-Syahid Ayatullah Murtadha Muthahhari lahir pada tanggal 2 februari 1920/1338 H. di Fariman, dekat Masyhad, pusat belajar dan ziarah kaum Muslim Syiah yang besar di Iran Timur. Ayahnya bernama Muhammad Husein Muthahhari, adalah ulama cukup terkemuka.<sup>1</sup> Murtadha Muthahhari dibesarkan di tengah dan dalam praktik ajaran Syiah khususnya Syiah Imamiyah yang fanatik. Dari sosio-pemikiran keagamaan seperti itu pula yang mengantarkan Murtadha Muthahhari menjadi dewasa dan menjadi penganut Syiah Imamiyah yang konsisten dikemudian hari.<sup>2</sup> Murtadha Muthahhari mendapatkan pelajaran baik dari orang tuanya maupun lembaga pendidikan formal.

Pada tahun 1932 M, Murtadha Muthahhari belajar di madrasah tempat kelahirannya yaitu Fariman, yang kemudian pada usia 12 tahun dilanjutkan pada lembaga pendidikan di Masyhad. Setelah itu Murtadha Muthahhari menuju kota Qum, pusat intelektual dan spiritual Islam Syiah di Iran, belajar ilmu-ilmu keislaman dan filsafat pada Universitas di sana. Murtadha Muthahhari belajar filsafat, hukum, sastra, fiqh dan berbagai disiplin ilmu lainnya.<sup>3</sup> Murtadha Muthahhari menunjukkan minat yang cukup besar terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Murtadha Muthahhari mempelajari pemikiran-pemikiran Aristoteles, Will Durant, Bertrand Russell, Sigmund Freud, Alexis Carrel, Erich Fromm, Einstein dan pemikiran-pemikiran tokoh Barat lainnya. Dalam mempelajari filsafat, guru pertama Murtadha Muthahhari adalah Allamah Thabataba’I, seorang ulama besar Iran yang

---

<sup>1</sup>Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme* (Jakarta: Islamic Center Jakarta al-Huda, 2001), h. 9

<sup>2</sup>Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam Landasan Konsepsi dan Prospektif* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005), h. 154

<sup>3</sup>Sanusi Ismail, *Filsafat Sejarah Wacana Tentang Kausalitas dan Kebebasan dalam Kehidupan Kolektif* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), h. 77

menghasilkan berbagai tulisan di bidang filsafat dan juga al-Mizan, tafsir Alquran yang cukup diakui.<sup>4</sup>

Murtadha Muthahhari adalah seorang ulama dan penulis Iran yang mempunyai hubungan dekat dengan Ayatullah Ruhullah Khomeini. Di Masyhad tempat Muthahhari menuntut ilmu, Muthahhari menemukan kecintaannya terhadap filsafat, tasawuf (mistisisme) dan teologi yang kemudian Muthahhari pelihara sepanjang hidupnya. Namun, inti kurikulum studi agamanya adalah fiqh (ilmu hukum). Untuk mempelajari ilmu tersebut, di bawah bimbingan ahli utamanya ketika itu, Muthahhari pindah ke Qum pada tahun 1937. Di Qum, Muthahhari berkenalan dengan Khomeini yang waktu itu masyhur terutama berkat kuliah etikanya yang bernuansa mistis.<sup>5</sup>

Murtadha Muthahhari meninggalkan kota Qum pada tahun 1952 kemudian menetap di Teheran ibu kota Iran. Murtadha Muthahhari mengejar di Fakultas Teologi dan ilmu keislaman universitas Teheran selama 22 tahun, Murtadha Muthahhari menjabat sebagai Profesor filsafat dan teologi. Murtadha Muthahhari adalah seorang penulis yang produktif, terdapat 61 judul buku yang diterbitkan meliputi bidang-bidang filsafat, teologi, tafsir, fiqh, sejarah, sosial, politik Islam dan etika, karya tulisnya yang banyak berada dalam berbagai disiplin ilmu menunjukkan penguasaannya yang luas dan mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Murtadha Muthahhari juga merupakan salah seorang arsitek Revolusi Islam pada tahun 1978.<sup>6</sup>

Murtadha Muthahhari memiliki pola pikir yang maju serta mampu mengakomodasi berbagai pertentangan kalangan konservatif yang cenderung memiliki pemikiran tradisional dengan kalangan progresif yang mengutamakan sisi rasionalitas.

---

<sup>4</sup>Sanusi Ismail, *Filsafat Sejarah Wacana Tentang Kausalitas dan Kebebasan dalam Kehidupan Kolektif* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), h. 78

<sup>5</sup>Arif Gunandar, *Ahlak Menurut Murtadha Muthahhari (Suatu Tinjauan Filosofis)*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015, h. 14

<sup>6</sup>Abdillah Hasan, *Tokoh Mashur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara, 2004), h.

Pemikirannya inilah yang menarik banyak kalangan serta lapisan masyarakat yang heterogen. Sejak muda mempelajari banyak ilmu pengetahuan termasuk teologi dan filsafat pada tahun 1952 menjadi pengajar di Universitas Teheran dengan materi filsafat, logika, dan ushul fiqh. Banyak ceramah-ceramahnya yang disebarkan di luar negeri dan banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan dunia Islam modern. Murtadha Muthahhari, seorang ulama Syiah terkemuka. Dengan demikian, Murtadha Muthahhari dibesarkan di tengah praktek ajaran Syiah yang fanatik<sup>7</sup>.

Murtadha Muthahhari merupakan salah satu tokoh revolusi Islam Iran 1979 M. Pada saat ini, Murtadha Muthahhari menjadi anggota dewan revolusi. Karakteristik yang menonjol pada diri Murtadha Muthahhari adalah kedalaman pemahamannya tentang Islam, keluasan pengetahuannya tentang filsafat dan ilmu pengetahuan modern, dan keterlibatan yang nonkompromistis terhadap keyakinan dan ideologi mereka. Perpaduan tiga hal tersebut menjadikan seorang ideologi yang tangguh. Perjuangan Murtadha Muthahhari dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam, yaitu kebenaran dan keadilan harus ditebus dengan nyawanya, pada tanggal 2 Mei 1997, ditembak oleh kelompok ekstrem, Furqan. Murtadha Muthahhari kini telah tiada, tapi jasanya dalam menegakkan kebenaran melalui keteguhan keyakinan dan keluasan ilmu dapat menjadi teladan bagi kaum muslimin, Murtadha Muthahhari adalah figure yang menorehkan sejarah hidupnya dengan prinsip Islam yang sejati.<sup>8</sup>

## **B. Karir Murtadha Muthahhari**

Murtadha Muthahhari adalah sosok pemikir Islam Iran legendaris. Murtadha Muthahhari berkecimpung tidak hanya dalam bidang akademis tetapi juga berperan secara aktif dalam politik. Dalam bidang akademis Murtadha Muthahhari sangat aktif

---

<sup>7</sup>Abdillah Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dalam Islam* (Surabaya: Jawara, 2004), h. 300

<sup>8</sup>Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berfikir* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), h. 8

memberikan pengajaran baik untuk mahasiswa maupun masyarakat awam. Selain itu dalam politik, Murtadha Muthahhari pun aktif berkecimpung dalam berbagai organisasi. Hal itu dilakukan dalam rangka berjuang menggulingkan pemerintahan tirani rezim Pahlevi bersama para ulama, mahasiswa dan masyarakat Iran yang tertindas, di mana Imam Khomeini menjadi pemimpin mereka.

Pada tahun 1952, Muthahhari meninggalkan Qum menuju Teheran. Di sana Murtadha Muthahhari menikah dengan putri Ayatullah Ruhani dan mulai mengajar filsafat di *Madrasah-Marrvi*, sebuah lembaga utama pengetahuan keagamaan ibu kota. Dua tahun setelah itu tahun, ia diminta mengajar filsafat di fakultas teologi dan ilmu keislaman universitas Teheran. Ia mengajar disana selama dua puluh tahun.<sup>9</sup>

Selain membina reputasi sebagai pengajar, Murtadha Muthahhari ikut ambil bagian dalam aktivitas-aktivitas banyak organisasi-organisasi keislaman professional yang berada di bawah pengawasan Mahdi Bazargan dan Ayatullah Tale Qoni. Organisasi-organisasi ini menyelenggarakan kuliah-kuliah kepada anggota-anggota mereka dan membantu mengkoordinasikan pekerjaan mereka seperti: dokter, insinyur dan guru.

Selain mengajar dan memberikan ceramah di berbagai tempat, Murtadha Muthahhari juga aktif dalam kegiatan jurnalistik. Sejak tahun 1953 Murtadha Muthahhari menjadi penulis tetap di jurnal Filsafat Al-Hikmah. Dalam jurnal ilmiah tersebut, Murtadha Muthahhari mulai menyampaikan berbagai gagasan dan pemikirannya, tulisan-tulisannya memang banyak digemari oleh masyarakat, sehingga menjadikannya terkenal.<sup>10</sup>

Otaknya yang cemerlang dan ilmu yang luas dapat memberikan kehidupan yang nyaman baginya, tetapi Murtadha Muthahhari memilih badai daripada damai. Murtadha Muthahhari banyak

---

<sup>9</sup>Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1998), h. 35-36

<sup>10</sup>Hamid Algar, *Hidup dan Karya Murtadha Muthahhari* (Bandung: Mizan, 2002), h. 30

menulis dan aktif berdakwah. Khutbahnya di radio Teheran masih terdengar sampai tahun 1382 H. Tulisan-tulisannya sampai kini masih dibaca orang tanpa kehilangan aktualitasnya. Bila Ali Syari'ati dapat disebut wakil intelektual yang ulama, Murtadha Muthahhari adalah wakil ulama yang intelektual.<sup>11</sup>

Pada tahun 1960, memegang kepemimpinan sekelompok ulama Teheran, yang dikenal dengan masyarakat keagamaan (*Anjumani-yi Dini*). Para anggota kelompok ini, mencakup almarhum Ayatullah Bahesyti, teman kuliah Murtadha Muthahhari di Qum. Dengan mengorganisasikan kuliah-kuliah umum bulanan yang dirancang secara serempak untuk memaparkan relevansi Islam dengan masalah-masalah kontemporer dan untuk menstimulasikan pemikiran reformasi di kalangan ulama. Kuliah tersebut dicetak dengan judul *Gufar-imah* (kuliah bulanan) dan terbukti sangat populer. Tetapi pemerintah melarang penyebarannya.<sup>12</sup>

Murtadha Muthahhari berjuang bukan sekedar lewat pena dan lidahnya. Murtadha Muthahhari memberikan segala yang dimilikinya. Pada tahun 1963, Murtadha Muthahhari ditahan bersama Ayatullah Khomeini. Ketika Khomeini dibuang ke Turki, Murtadha Muthahhari mengambil alih imamah dan menggerakkan para ulama mujahidin. Bersama ulama lainnya, Murtadha Muthahhari mendirikan *Husainiya-yi Irsyad*. Pada *Husainiya-yi Irsyad* inilah sosiolog muda, Ali Syari'ati menyampaikan kuliah-kuliahnya secara terbuka sebagai markas kebangkitan intelektual Islam. Murtadha Muthahhari turut pula menghimpun dana buat para pengungsi Palestina. Sebagai ulama, Murtadha Muthahhari pun menjadi imam masjid al-Jawad dan mengubah masjid itu menjadi pusat gerakan politik Islam.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Murtadha Muthahhari, *Perspektif Alquran Tentang Manusia Dan Agama* (Bandung: Mizan, 1994), h. 9

<sup>12</sup>Hamid Algar, *Hidup dan Karya Murtadha Muthahhari* (Bandung: Mizan, 2002), h. 37

<sup>13</sup>Murtadha Muthahhari, *Perspektif Alquran Tentang Manusia Dan Agama* (Bandung: Mizan, 1994), h. 9

Konfrontasi serius pertamanya terhadap rezim Syah terjadi selama kebangkitan khardad 6 Juni 1963, ketika Murtadha Muthahhari menunjukkan diri secara politik maupun intelektual sebagai pengikut Imam Khomeini dengan membagi-bagikan pernyataan-pernyataan dan agar orang mendukungnya dalam khutbah-khutbahnya. Karena itu, Murtadha Muthahhari ditahan selama 43 hari.<sup>14</sup>

Pada tahun 1964 beberapa bulan setelah ditahan, bersama-sama dengan beberapa ulama lainnya, Murtadha Muthahhari mendirikan organisasi *Tahiyat-e Ruhaniyyat-e Mubarriz* (himpunan ulama pejuang), dan mengorganisasikan perlawanan terhadap Syah dalam negeri. Saat revolusi Iran dipimpin Ayatullah Khomeini meletus tahun 1978-1979, Muthahhari merupakan salah satu arsitek revolusi itu. Ketika revolusi sudah diambang pintu kemenangan, ia ditunjuk Imam Khomeini untuk memimpin *Syuraye Inqilab Islami* (Dewan Revolusi Islam), yang mengendalikan roda politik Iran.<sup>15</sup>

Selain aktif dalam bidang akademis, Murtadha Muthahhari juga aktif dalam bidang politik. Pada masanya, pemerintahan Negara dikuasai oleh pemerintahan Pahlevi. Melihat kemungkaran yang terus dilakukan rezim itu, Imam Khomeini, masyarakat termasuk Muthahhari turut berjuang melawan kekuatan pemerintahan yang tidak kecil. Karena oposisinya terhadap pemerintahan ini, ia pernah dipenjarakan oleh pemerintah pada tahun 1963. Imam Khomeini dibuang ke Turki, Muthahhari pun dibebaskan. Namun atas perintah Imam Khomeini, Murtadha Muthahhari memimpin perjuangan revolusi Iran yang juga didukung masyarakat dan ulama Iran.

Pada tahun 1971, *Husainiya-ye Irsyad* dan masjid al-Jawad dilarang secara politik oleh rezim Syah dan Murtadha Muthahhari kembali masuk penjara. Kemudian Murtadha Muthahhari bebas lagi

---

<sup>14</sup>Hamid Algar, *Hidup dan Karya Murtadha Muthahhari* (Bandung: Mizan, 2002), h. 44

<sup>15</sup>Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme* (Jakarta: Al-Huda, 2001), h. 9

pengalaman penjara tidak mengubah langkahnya. Murtadha Muthahhari melanjutkan kegiatan-kegiatan politiknya. Pada tahun 1978, ketika Murtadha Muthahhari mengancam pembuangan Ayatullah Muntazeri, rezim Syah melarang semua kuliah dan khutbahnya.<sup>16</sup>

### C. Karya-karya

Murtadha Muthahhari merupakan salah seorang ulama dan filsuf terkemuka Islam Kontemporer dari Iran, Murtadha Muthahhari juga lazim disebut dengan panggilan Syahid Muthahhari juga mencerminkan sosok ulama yang intelektual. Kekuatan analisisnya dan penguasaannya yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan seperti ilmu agama, dibidang tasawuf, logika, fiqih, etika, perbandingan agama, sosiologi, sejarah. Tidak heran, karya Murtadha Muthahhari yang berjumlah lebih dari 50 buah sudah diterjemahkan keberbagai bahasa dunia seperti, Indonesia, Arab, Urdu dan Iran. Hal itu dapat dibuktikan dengan sumbangsih Murtadha Muthahhari terhadap khazanah keilmuan Islam dengan banyaknya karya-karya Murtadha Muthahhari yang sudah diterbitkan atau belum.

Berikut adalah karya-karya Murtadha Muthahhari yang banyak diminati oleh kalangan muda Islam:

1. *Adl e ilahi* (Keadilan Tuhan) yang merupakan tema dalam bidang kalam.
2. *Harakat wa zaman*, buku ini merupakan tema dalam bidang filsafat.<sup>17</sup>
3. *Muqaddime bar jahan Bini-e Islam* (Muqaddimah Pandangan Dunia Islam), sebuah karya yang berisikan kumpulan dari tujuh bahasanya mengenai pandangan dunia Islam tentang manusia, makna dan tujuan hidupnya, hubungannya dengan Allah SWT

---

<sup>16</sup>Hamid Algar, *Hidup dan Karya Murtadha Muthahhari* (Bandung: Mizan, 2002), h. 9

<sup>17</sup>Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum Dan Sesudah Mulla Sadra*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 280

dan alam semesta, perannya dalam masyarakat, sejarah dan sebagainya.<sup>18</sup>

4. *Huquq Zan dar Islam* (Hak Wanita Dalam Islam), karya ini berisikan tentang kedudukan wanita dalam Islam.
5. *Masalei Hijab* (Masalah Hijab).
6. *Dastane Rastan* (Cerita Orang Bijak), buku ini adalah karyanya yang diakui sebagai buku terbaik di Iran pada tahun 1965. Dalam buku ini membahas tentang kumpulan cerita orang saleh atau orang bijak (dikutip dari berbagai sumber keislaman seperti hadis), sejarah para iman, dan tokoh-tokoh Islam lainnya, sekalipun dalam bentuk yang sederhana.
7. *Usul Falsafeh wa Rawisy-e Riyalism* (Prinsip Filsafat dan Aliran Realisme), karya ini merupakan buku filsafat Murtadha Muthahhari yang terpenting.<sup>19</sup>
8. *Al-Fitrah*, buku ini memaparkan jelas tentang pemahaman jati diri manusia. Bukan hanya itu saja akan tetapi buku ini juga memberikan jawaban mendasar atas berbagai pertanyaan yang menyangkut keberagaman, berikut sumber dari krisis kemanusiaan.
9. *Inna al-Din Inda Ilah al-Islam*, dalam buku ini Murtadha Muthahhari menjelaskan tentang cara melihat kebenaran ajaran Islam yang murni sebagai bentuk filsafat sosial dan keyakinan ketuhanan, pola pikir dan kepercayaan yang konstruktif dan komprehensif. Dan cara mengenal kondisi umat Islam harus senantiasa cermat melihat orientasi perkembangan sains dan pengetahuan, mana fenomena yang menyimpang iman yang sebenarnya secara substansial harus dikembangkan.<sup>20</sup>
10. *Hak wal al-Bathil*, buku ini menjelaskan nilai-nilai pandangan dunia ideologi Islam di hadapan pandangan dunia dan ideologi

---

<sup>18</sup>Abdillah Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dalam Islam* (Surabaya: Jawara, 2004), h. 300

<sup>19</sup>Nina Armando, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2005), h. 135

<sup>20</sup>Hairus Saleh, *Filsafat Manusia Studi Komparatif antara Abdurrahman Wahid dan Murtadha Muthahhari*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014, h. 29.

lain, buku ini memberikan tawaran pemikiran alternatif tentang kebenaran dan kebatilan dan sebagai kritik terhadap berbagai penyelewengan yang sedang berkembang.<sup>21</sup>

11. Selain karya di atas, Murtadha Muthahhari juga memiliki banyak karya lain. Diantaranya adalah: *Allah fi Hayat al-Insan, The Burning of Library in Iran And Alexandria, Al-Dawafi' Nahw al-Madidiyah, Extracts From Speeches of Ayatullah Muthahhari, Al-Takamul al-'Ijtima'iy al-Insan, Al-mahdiy wa Falsafah al-Tarikh, Sexual Mathics in Islam, At-Taqwa, Al-waly wa al-Widayah, Al-Nabiy Al-Ummiy, The nature of Imam Husein's movement, Haqiqah al-Nahdhal al-Husainiyah, Mas'alah al-Hijab, philosopy, polarization around the character of Ali bin Abi Thalib, Qashash al-abrar, religion and the World, Ihtiram al-Huquq wa Tahqir al-Dunya, Ihya al-Fikr al-Dini, Huquqal Ma'ah fi al-Islam, Al-Suluk al-Jinsy Baina al-Islam wa al-Gharab.*

Dari karya-karya di atas hanyalah sebagian kecil dari karya Muthahhari. Masih banyak karya lain dari tokoh ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam skripsi ini. Ini pula yang membuktikan bahwa meskipun beliau disibukkan oleh perjuangan Revolusi Islam Iran dan aktifitas lainnya, namun ia tetap menyempatkan diri untuk menggoreskan pemikirannya ke dalam kertas putih.

#### **D. Pemikiran Murtadha Muthahhari**

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Murtadha Muthahhari merupakan pemikir yang gigih dalam membela prinsip kebebasan berpikir dan berkepercayaan. Pemikiran-pemikiran yang diajukan Murtadha Muthahhari mencakup hampir seluruh bidang pemikiran yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan umat Islam, yaitu pada peringkat filosofis dan jangka panjang mengarah paa perumusan pandangan dunia Islami.

---

<sup>21</sup>Hairus Saleh, *Filsafat Manusia Studi Komparatif antara Abdurrahman Wahid dan Murtadha Muthahhari*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014, h. 29.

Untuk mengetahui pemikiran-pemikiran Murtadha Muthahhari di bidang tauhid, maka di sini akan dibahas dalam sub bab sebagai berikut:

### 1. Pandangan Dunia

Dalam setiap jalan dan filsafat hidup yang didasarkan pada pandangan tentang wujud atau keterangan dan analisis tentang alam, hal ini bagi Murtadha Muthahhari diistilahkan dengan “pandangan dunia”. Semua agama, adat istiadat, aliran pemikiran, dan filsafat sosial bersandar pada suatu pandangan dunia.<sup>22</sup>

Istilah pandangan dunia mempunyai pengertian melihat, akan tetapi hal ini tidak dimaksudkan sebagai perasaan dunia. Pandangan dunia mempunyai arti pengetahuan dunia, di mana ia berkaitan dengan masalah “pengetahuan” yang merupakan sifat khusus bagi manusia, dan berbeda dengan perasaan, yang dalam hal ini manusia mempunyai kesamaan dengan binatang. Jadi, mengetahui alam merupakan sifat khas manusia, dan merupakan fungsi refleksi dan inteleksi manusia.<sup>23</sup>

Menurut Murtadha Muthahhari, pandangan dunia yang baik dan luhur mempunyai karakter-karakter tertentu. Karakter-karakter tersebut antara lain adalah:

- a. Dapat dideduksikan dan dibuktikan (didukung oleh nalar dan logika), dengan demikian akan memudahkan jalan bagi diterimanya pandangan dunia tersebut secara rasional serta bisa dijadikan petunjuk dan menghilangkan kebingungan dan ketidaktahuan.
- b. Memberi makna kepada kehidupan, dan menghapuskan dari pikiran yang mengatakan bahwa hidup ini adalah sia-sia, dan bahwa seluruh perjalanan manusia mengarah pada ketidakberartian.

---

<sup>22</sup> M.S. Nasrullah, *Pandangan Dunia Tauhid dalam Wacana Religiusitas Islam* (Al-Hikmah, 1996), h. 2.

<sup>23</sup> Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), h. 10.

- c. Membangkitkan ideal-ideal, antusiasme dan aspirasi, dengan demikian akan membuatnya mempunyai daya tarik, semangat dan kekuatan.
- d. Bisa memperkuat dan menyucikan maksud-maksud dan tujuan-tujuan sosial manusia, sehingga akan menyebabkan orang mudah untuk berkorban dan mempertaruhkan diri demi maksud dan tujuan itu. Suatu jalur pemikiran yang tidak mampu menyucikan tujuan-tujuannya, tidak dapat menanamkan rasa untuk berkorban berkenaan dengan tujuan jalur pemikiran itu, tentulah tidak mempunyai jaminan bahwa tujuan-tujuan tersebut akan dilaksanakan.
- e. Membangkitkan komitmen dan tanggungjawab, sehingga akan menjadikan orang untuk bertanggungjawab pada dirinya dan masyarakatnya.<sup>24</sup>
- f. Pada umumnya, pandangan dunia atau pemahaman manusia tentang alam dibagi menjadi tiga yaitu: pandangan dunia ilmiah, filosofis, dan agamawi.

#### 1) Pandangan Dunia Ilmiah

Bahwa suatu ilmu dapat diterima apabila ilmu itu didasarkan pada hipotesis dan eksperimen. Di dalam menjelaskan fenomena tertentu, seorang ilmuwan harus membuat hipotesis, kemudian hipotesis ini diuji coba. Jika uji coba mendukung hipotesis tersebut, maka bisa menjadi suatu prinsip ilmiah yang diterima. Dan ini akan berlaku terus sejauh belum ada hipotesis lain yang lebih komprehensif yang didukung oleh eksperimen yang lebih baik.<sup>25</sup>

Dengan eksperimen ilmiah, penyebab dan akibat sesuatu dapat dapat terungkap. Kemudian sebab dari sebab dan

---

<sup>24</sup> M.S. Nasrullah, *Pandangan Dunia Tauhid dalam Wacana Religiusitas Islam* (Al-Hikmah, 1996), h. 2.

<sup>25</sup> Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), h. 11.

akibat dari akibat itu dicarinya lagi. Begitu seterusnya, sejauh mungkin yang dapat dilakukan ilmu dalam rangka menemukan sesuatu. Karena hal inilah maka riset ilmiah mempunyai kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan. Kelebihannya antara lain adalah ia bersifat pasti dan diskriminatif. Sedangkan kekurangannya antara lain adalah terbatas oleh eksperimen. Jadi ilmu dapat melangkah maju selama obyek ilmu tersebut tunduk kepada eksperimen. Padahal tidak semua dimensi alam tunduk kepada eksperimen. Sehingga ilmu hanya mampu mengungkapkan sebab dan akibat sampai batas tertentu hingga akhirnya sampai pada ketidaktahuan.<sup>26</sup>

Dengan kata lain ilmu dapat digambarkan seperti lampu sorot yang mampu menerangi wilayah tertentu di dalam kegelapan. Jadi, ilmu hanya memberitahukan kepada kita situasi sebagai alam, bukan bentuk dan karakter keseluruhan alam. Gambaran parsial tentang alam tidak mungkin dapat menggambarkan alam kepada kita secara komprehensif. Dengan demikian ilmu tidak dapat menjawab masalah-masalah penting yang berkaitan dengan pandangan dunia, yaitu pandangan universal tentang keseluruhan alam.<sup>27</sup>

Kekurangan lain yang ada pada pandangan dunia ilmu adalah tidak stabil dan tidak abadi dalam menjelaskan realitas sebagaimana adanya, dan dalam menimbulkan keimanan atas watak realitas maujud. Karena ilmu didasarkan pada hipotesis dan eksperimen, bukan pada prinsip-prinsip pertama yang terbukti diri, sehingga gambaran alam selamanya berubah. Oleh karena hipotesis dan eksperimen memiliki nilai temporal, maka pandangan

---

<sup>26</sup> Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), h. 11-12.

<sup>27</sup> Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), h. 13-14.

dunia ilmu tidak stabil, tidak konsisten dan tidak bisa bertindak sebagai pondasi iman.

## 2) Pandangan Dunia Filosofis

Pandangan dunia filosofis lebih terjamin dan stabil walaupun tidak memiliki kepastian seperti yang dimiliki pada pandangan dunia ilmiah, karena ia bersandar pada serangkaian prinsip yang pertama-tama tentunya tidak dapat ditolak oleh akal, yang dikemukakan dengan demonstrasi (burhan) dan deduksi. Kedua, prinsip tersebut bersifat umum dan komprehensif. Dengan demikian, pemikiran filosofis memandang alam semesta sebagai suatu keseluruhan.<sup>28</sup>

Kalau pandangan dunia ilmiah bisa membantu manusia dengan mengubah dan mengendalikan alam, maka pandangan dunia filosofis membantu manusia dengan memberikan pembedaan antara alasan-alasan perbuatan dan kriteria pemilihan garis kehidupan. Pandangan dunia filosofis memberi manusia gagasan. Ia mempengaruhi sikap manusia dalam menghadapi dan menanggapi alam. Ia memberi arti kepada kehidupannya atau membuatnya hampa. Dengan demikian filsafat mampu memberi manusia pandangan dunia yang mampu membentuk pondasi ideologi.<sup>29</sup>

## 3) Pandangan Dunia Agamawi

Pandangan dunia agamawi selain mempunyai keistimewaan yang dimiliki oleh pandangan dunia filosofis, yakni kekukuhan dan keabadian serta keumuman dan kemenyeluruhan, ia juga mempunyai sifat menyucikan prinsip-prinsipnya. Agar suatu aliran pemikiran dapat

---

<sup>28</sup> Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), h. 14.

<sup>29</sup> Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), h. 16.

diyakini, maka ia bukan hanya memerlukan adanya kepercayaan pada keabadian dan ketidakberubahan prinsip-prinsipnya, tetapi juga adanya pengakuan terhadap kesucian prinsip-prinsipnya.<sup>30</sup>

Oleh karena itu suatu ideologi memerlukan adanya keyakinan suatu pandangan dunia akan bisa menjadi basis ideologi hanya apabila telah mencapai kekukuhan dan keluasan pemikiran filosofis serta kesucian prinsip-prinsip agama.<sup>31</sup>

Berdasarkan pada kriteria pandangan dunia yang baik dan luhur, sesuai yang telah dikemukakan oleh Murtadha Muthahhari, maka satu-satunya pandangan dunia yang mampu memiliki kriteria yang baik dan luhur menurut Murtadha Muthahhari adalah pandangan dunia tauhid. Jadi baginya, pandangan dunia Islam adalah pandangan dunia tauhid.<sup>32</sup>

Hal itu dikarenakan pandangan dunia tauhid didukung oleh kekuatan logika, ilmu dan nalar. Bahwa dalam setiap partikel alam terdapat tanda adanya Satu Pencipta yang Bijaksana dan Maha tahu. Selain itu pandangan dunia tauhid juga memberi makna pada kehidupan, karena ia menempatkan manusia di jalan kesempurnaan yang tak ada batasnya. Ia juga mempunyai daya tarik, karena dapat memberikan kekuatan dan kebahagiaan dalam jiwa serta memberikan tujuan-tujuan luhur dan suci. Ia merupakan satu-satunya pandangan dunia yang di dalamnya komitmen dan tanggungjawab individu terhadap yang lainnya menemukan makna. Dengan demikian ia merupakan satu-satunya pandangan dunia yang mampu menyelamatkan manusia dari keterperosokan ke lembah kesia-siaan.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), h. 16-17.

<sup>31</sup> Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), h. 17-18.

<sup>32</sup> Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), h. 18.

<sup>33</sup> M.S. Nasrullah, *Pandangan Dunia Tauhid dalam Wacana Religiusitas Islam* (Al-Hikmah, 1996), h. 3.

Menurut Murtadha Muthahhari, arti pandangan dunia tauhid adalah pemahaman bahwa alam dapat maujud melalui suatu kehendak bijak, dan tatanan kemaujudan ini berdiri di atas dasar kebaikan dan rahmat. Pandangan dunia tauhid juga mempunyai arti bahwa alam berkutub satu dan berpusat satu, bahwa alam pada hakikatnya milik Allah dan kembali kepada Allah. Dalam pandangan dunia ini, alam semesta bergerak dalam suatu sistem harmonis menuju ke satu arah, yaitu satu pusat. Alam semesta diatur menurut serangkaian aturan yang pasti yang dinamakan norma-norma Ilahi. Dengan kemuliaan khusus yang dimiliki manusia serta tanggungjawab manusia atas evolusi dirinya, maka Allah memberikan pahala kepada mereka sesuai dengan kesungguhan niat dan upayanya.<sup>34</sup>

Dalam pandangan dunia Islam, yaitu pandangan dunia tauhid, alam merupakan makhluk yang terlestarikan lewat santunan dan kehendak Allah. Jika sesaat saja terputus dari santunan-Nya, maka akan musnahlah alam ini. Segala sesuatu yang diciptakan Allah mengandung kebijaksanaan dan himah. Alam bertumpu pada keadilan dan kebenaran. Tatanan alam didasarkan pada sebab dan akibat. Di alam ini kehendak Allah berjalan dalam bentuk norma (sunnah), yaitu dalam bentuk hukum dan prinsip alam yang tidak berubah-ubah. Bagi manusia, baik dan buruknya di dunia bergantung pada bagaimana dia berbuat dan bagaimana dia menghadapi alam. Dan dari sini pulalah yang mendatangkan pahala atau siksaan di akhirat.<sup>35</sup>

Dalam hal ini akan terlihat beberapa pemikiran Murtadha Muthahhari dalam berbagai bidang:

#### **a. Politik**

Perhatian Murtadha Muthahhari terhadap politik, terutama politik praktis kelihatan menjadi perhatiannya yang khusus, sebab sejak mahasiswa dan ketika menjadi guru atau dosen di

---

<sup>34</sup> Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), h. 20-21.

<sup>35</sup> Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), h. 19-20.

Qum, Murtadha Muthahhari punya hubungan dekat dengan beberapa anggota Islam, sebuah organisasi Islam militant yang berdiri pada tahun 1945. Keaktifan Muthahhari di bidang politik praktis, sekaligus melahirkan konfrontasi pertamanya dengan Syah, penguasa Iran, yang terjadi pada tanggal 6 Juni 1963. Pada waktu itu, dengan terang-terangan, Muthahhari menunjukkan dirinya, baik sebagai politikus maupun intelektual yang berseberangan dengan Syiah, yaitu sebagai pengikut Imam Khomeini.<sup>36</sup>

Ceramahnya di mana-mana berisi antara lain secara tegas mengajak dan mendesak warga Iran untuk mendukung argumentasinya yang logis dan menarik. Oleh karena itu, Muthahhari pernah ditahan selama satu setengah bulan. Setelah dibebaskan, di samping terus memantapkan gerakan anti pemerintahan, Murtadha Muthahhari pun terus menjalin hubungan dengan Imam Khomeini yang berada di pengasingan, yaitu yang semula di Turki, kemudian pindah ke Paris. Kemudian ketika Revolusi Islam Iran diproklamkan pada tanggal 12 Januari 1979, Muthahhari termasuk sebagai anggota Dewan, hanya saja tiga setengah bulan pasca proklamasi, Murtadha Muthahhari terbunuh. Keterbunuhannya Muthahhari menunjukkan bahwa dalam realitas politik, pengaruhnya sangat membahayakan lawan-lawan politiknya. Murtadha Muthahhari meninggal pada tanggal 1 Mei 1979/1399 H, akibat terkena tembakan sekelompok teroris anti Khomeini. Hanya saja peristiwa itu masih diselimuti kabut tebal, walaupun ada yang menyebutnya kelompok atau gerakan teroris tersebut adalah kelompok Furqan. Informasi itu tidak cukup bukti, sehingga

---

<sup>36</sup>Lukman Nurhakim, *Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2016, h. 19

tidak mungkin dipengadilan, walaupun setelah Imam Khomeini berkuasa.<sup>37</sup>

## b. Sejarah

Murtadha Muthahhari mendefinisikan sejarah sebagai satu ilmu dalam empat pengertian, yaitu *pertama*, secara khusus sebagai ilmu tentang fenomena serial, pribadi dan individual; *kedua*, satu narasi bukan ilmu pengetahuan; *ketiga*, ilmu tentang *being* (*Maujud* dan eksistensi), bukan sebaliknya sebagai ilmu *becoming*; *keempat*, ilmu berkenaan tentang masa lalu, bukan masa sekarang. Pada sisi lain, Murtadha Muthahhari dalam mendefinisikan sejarah dengan membagi sejarah dalam tiga cara dan arti. Di antara ketiga cara itu memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi yang menjadi fokus perhatian dan prioritas pembahasannya yang agak lebih luas hanya dua, yaitu sejarah ilmiah dan filsafat sejarah.<sup>38</sup>

*Pertama*, sejarah adalah pengetahuan mengenai peristiwa, kasus-kasus atau keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau, peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan masa pencatatannya disebut dengan peristiwa hari ini, sejarah dalam kategori ini memiliki beberapa ciri. Pertama, pengetahuan mengenai episode tertentu atau individual, bukan merupakan pengetahuan mengenai serangkaian hubungan atau hukum yang bersifat umum. Kedua, pembahasan mengenai riwayat-riwayat atau tradisi-tradisi. Ketiga, ia merupakan tentang '*Maujud*' (*being*), bukan tentang 'menjadi' (*becoming*). Keempat, ia hanya berhubungan dengan masa lampau tanpa memperhatikan atau mengingat dengan masa kini dan masa datang.

*Kedua*, sejarah adalah pengetahuan mengenai hukum-hukum yang menguasai kehidupan masyarakat yang diperoleh

---

<sup>37</sup>Lukman Nurhakim, *Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2016, h. 20

<sup>38</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 66.

melalui penelitian dan studi atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sejarah dalam kategori ini beranjak dari bahan-bahan yang dihasilkan oleh sejarah tradisional. Sejarah ilmiah mengkaji kemajuduan masyarakat dari segi kelampauannya. Sejarah ilmiah membahas yang umum bukan yang khusus. Ia membahas gerakan non-evolutioner dari masyarakat.

*Ketiga*, sejarah adalah pengetahuan mengenai perkembangan masyarakat dari tahap beserta hukum-hukum yang menjadi landasan perubahan itu, sejarah dalam kategori ini menyangkut pengetahuan mengenai menjadi-nya (*becoming*) masyarakat, bukan mengenai maujud-nya (*being*). Kajian di bidang ini menjadi wewenang filsafat sejarah.<sup>39</sup>

### c. Filsafat

Murtadha Muthahhari sendiri mulai menaruh minat kepada filsafat materialisme dialektis dan materialisme historis ala Marx. Dari situ jelas bahwa materialisme historis merupakan salah satu ajaran pokok Marxisme. Namun menurut Murtadha Muthahhari, ketika menganalisis dan menilai peristiwa-peristiwa sejarah tertentu, Murtadha Muthahhari hamper-hampir tidak menemukan adanya prinsip-prinsip materialisme sejarah. Oleh karena itu, berawal dari permasalahan ini kritikan Murtadha Muthahhari dimunculkan. Murtadha Muthahhari tidak melakukan kritikan terhadap teori Marx secara keseluruhan, tetapi hanya melihat sisi konsepsi materialisme historis Marx.<sup>40</sup> Khususnya Marxisme, tak lama setelah mempelajari secara resmi ilmu-ilmu rasional, menurut hematnya, dia mulai pada sekitarnya 1946, mempelajari terjemahan-terjemahan Persia literatur Marxis yang diterbitkan oleh Partai Tudeh, organisasi Marxis besar di Iran dan ketika itu merupakan suatu kekuatan penting di arena politik. Selain itu, dia

---

<sup>39</sup>Mela Roza, *Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2016, h. 46-47

<sup>40</sup>Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam Landasan Konsepsi dan Prospektif* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005), h. 113

membaca tulisan Taqi Arani, teoritis utama Partai Tudeh, maupun penerbitan-penerbitan Marxis dalam bahasa Arab yang berasal dari Mesir.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah* (Bandung: Mizan, 2002), h. 28

### **BAB III**

#### **ARTI, FUNGSI, TINGKATAN TAUHID**

##### **A. Pengertian Tauhid**

Batasan makna “*al-tawhid*” menurut bahasa adalah meyakini keesaan Tuhan. Dengan kata lain meyakini hanya ada satu, tidak ada yang lain. Jika dikaitkan dengan agama Islam, atau menurut istilah, ia bermakna bahwa di dunia ini hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah rabb al-‘alamin.<sup>1</sup> Selanjutnya menurut A. Hanafi, M.A di dalam bukunya Pengantar Theologi Islam, dikatakan bahwa arti “tauhid” adalah percaya tentang wujud Tuhan Yang Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, baik zat, sifat maupun perbuatan-Nya.<sup>2</sup>

Tidak ada yang disebut Tuhan, atau dianggap sebagai Tuhan selain Allah Swt. Jadi semua yang ada di alam semesta ini adalah makhluk belaka dan bahwa Allah itu Esa tidak ada dua-Nya, tak ada lagi suatu zat keabadian lainnya, yang Maha Luhur, tak tersaingi, tak tertandingi, tidak dapat disamai, tak terlawan, Dia Maha Kuasa, wewenang dan kekuasaan-Nya tak dapat dipertanyakan. Konsep tauhid tidak bisa memasukkan segala pengertian ganda atau jamak pada Zat Tuhan.

Seandainya kita mengasumsikan adanya Tuhan lebih dari satu, maka masing-masing Tuhan harus mempunyai ilmu, kehendak dan kekuasaan yang secara pasti berbeda dengan yang dimiliki Tuhan yang lain. Keadaan seperti ini pasti menimbulkan perselisihan dalam berbuat dan mengatur alam. Karena itu, langit dan bumi beserta isinya tentu menjadi rusak. Bahkan mungkin bisa menimbulkan tidak adanya alam ini, sebab adanya pertentangan antara sifat-sifat yang pasti dimiliki masing-masing tuhan itu. Tetapi alam dengan bagian-bagiannya telah ada dengan keteraturan yang baik, sehingga Penciptanya tidak bisa tidak harus Esa, tidak ada yang menyekutui-Nya.

---

<sup>1</sup>Moehammad Thahir Badrie, *Syarah Kitab Al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), h. 24-25

<sup>2</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 12

Tentang keesaan Tuhan ini, Allah sendiri telah menyatakan sifat ketauhidan-Nya dalam Alquran yaitu pada surat al-ikhlas: 1-4;

*“Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia”.*<sup>3</sup>

Asal makna tauhid menurut Muhammad Abduh di dalam bukunya Risalah Tauhid adalah meyakinkan bahwa Allah adalah “satu”, tidak ada syarikat bagi-Nya.<sup>4</sup> Tentang tauhid atau ke-Esa-an Allah ini, dijelaskan oleh Muhammad Abduh bahwa Allah itu Esa dalam Zat, sifat serta wujud dan perbuatan-perbuatan-Nya. Esa dalam Zat berarti bahwa Allah itu tidak tersusun dari berbagai unsur-unsur, dengan kata lain Zat itu tidak menerima tarkib. Sedangkan Esa di dalam sifat-Nya, berarti bahwa di antara yang maujud ini, tidak ada yang menyamai-Nya dalam sifat-sifat yang tetap bagi-Nya. Bagi Muhammad Abduh, sifat itu harus mengikut bagi martabat sesuatu yang maujud, tetapi tidak ada sesuatu pun di antara yang maujud ini yang dapat menyamai Yang Wajib Wujud dalam martabat wujudnya. Dengan demikian, hal tersebut juga berlaku pada sifat-sifat yang menyertai-Nya.<sup>5</sup>

Selanjutnya, maksud dari Esa dalam wujud dan perbuatan adalah zat-Nya sendiri yang wajib wujud (ada), dan Ia sendirilah (tanpa campur tangan orang lain) yang mengadakan segala apa yang mungkin ada di sini. Perbuatan Zat Yang Wajib Wujud itu lahir menurut Ilmu dan hukum Iradat (kemauan)-Nya. Jika Zat Yang Wajib Wujud itu banyak, maka perbuatan masing-masing tentu lahir menurut hukum yang menyalahi yang lain dalam zatnya. Demikian pula seumpama Yang Wajib Wujud itu berbilang banyaknya tentu akan berbeda-beda pula

---

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Perca, 1982), h. 1118

<sup>4</sup>Firdaus A.N, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 3

<sup>5</sup>Firdaus A.N, *Risalah Tauhid*, h. 33

perbuatan mereka menurut perbedaan ilmu dan iradat masing-masing.<sup>6</sup>

Keadaan yang saling berlawanan seperti itu, tidak mungkin bisa melahirkan kesepakatan, karena masing-masing zat yang dikatakan wajib itu, menurut kehendak wajibnya sendiri-sendiri beserta sifat-sifat yang mengikutinya untuk berkuasa dalam memberikan wujud pada umumnya segala yang mungkin. Masing-masing merasa leluasa untuk melakukan menurut ilmu, iradat dan kekuasaannya sendiri-sendiri sehingga terjadilah pembenturan dalam tindakan mereka. Akibatnya rusak binasalah susunan alam ini. Keadaan seperti ini, mustahil bisa ada organisasi, mustahil bisa ada wujud yang mungkin diantara segala yang mungkin ada itu, sebab wujud segala yang mungkin itu mesti akan bergantung kepada wujud menurut ilmu-ilmu dan kemauan-kemauan yang berbeda itu. Sehingga mestilah timbul dalam satu Zat, beberapa wujud yang banyak. Dan hal ini adalah mustahil, sebab sekiranya di langit dan bumi ini ada Tuhan selain dari Allah, pasti keduanya akan hancur binasa. Tetapi kehancuran itu nyatanya bisa tercegah. Hal itu membuktikan bahwa Dia Yang Maha Agung kedudukannya adalah Esa dalam Zat-Nya, sifat-Nya, taka da serikat bagi-Nya dalam wujud-Nya dan segala perbuatan-Nya.<sup>7</sup>

Dalam rangka memurnikan tauhid, bagi golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa tauhid itu mengharuskan adanya penafian akan sifat-sifat Allah, artinya bahwa Tuhan itu ada bersifat. Sebab, jika seandainya Allah Ta'ala mempunyai sifat yang bermacam-macam, niscaya Allah Ta'ala berbilang (lebih dari satu). Inilah yang dimaksud mereka ahli Tauhid, menafikan sifat-sifat Allah.<sup>8</sup> Washil bin 'Atha', yang dikenal sebagai pendiri aliran Mu'tazilah berpendapat dengan mengambil bentuk peniadaan sifat-sifat Allah. Peniadaan sifat-sifat Tuhan mempunyai arti bahwa apa-apa yang disebut sifat Tuhan

---

<sup>6</sup>Firdaus A.N, *Risalah Tauhid*, 33

<sup>7</sup>Firdaus A.N, *Risalah Tauhid*, 33-34

<sup>8</sup>Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1986), h. 103

sebenarnya bukanlah sifat yang mempunyai wujud tersendiri di luar zat Tuhan, tetapi sifat yang merupakan esensi Tuhan.<sup>9</sup>

Selanjutnya, peniadaan sifat-sifat Tuhan ini oleh tokoh Mu'tazilah yang lain yaitu Abu al-Huzail dijelaskan bahwa sebagaimana menurut paham Washil, kepada Tuhan tak mungkin diberikan sifat yang mempunyai wujud tersendiri dan kemudian melekat pada zat Tuhan. Karena zat Tuhan bersifat qadim maka apa yang melekat pada zat itu bersifat qadim pula. Hal ini membawa pengertian adanya dua qadim. Karena yang boleh bersifat qadim hanyalah Tuhan, maka jika ada sesuatu yang bersifat qadim, maka itu mesti Tuhan. Sehingga untuk memelihara kemurnian tauhid maka Tuhan tidak boleh dikatakan mempunyai sifat.<sup>10</sup>

Untuk menjelaskan bahwa Tuhan telah menyebut diri-Nya dalam Alquran mempunyai sifat-sifat, selanjutnya Abu al-Huzail mengatakan bahwa Tuhan, betul mengetahui tetapi bukan dengan sifat, malahan mengetahui dengan pengetahuannya, dan pengetahuannya adalah zat-Nya.<sup>11</sup> Demikian itu berlaku bagi sifat-sifat lainnya. Dengan membuat sifat Tuhan adalah zat Tuhan, persoalan adanya yang qadim selain dari Tuhan menjadi hilang dengan sendirinya.

Berbeda dengan pendapat Mu'tazilah, golongan Asy'ariyah dalam memurnikan pengertian tauhid, mereka mengakui sifat-sifat Allah yang sesuai dengan zat Allah sendiri, dan sama sekali tidak menyerupai sifat-sifat makhluk.<sup>12</sup> Selanjutnya mereka mengatakan bahwa sifat Allah bukan zat-Nya dan juga bukan lain zat-Nya, artinya bahwa dalam keadaan apa pun juga sifat-sifat itu tidak boleh berpisah dari zat, sehingga tidak saja zat Allah yang qadim, tetapi juga sifat-sifat-Nya. Bagi Asy'ariyah, hal ini tidak bertentangan dengan pengertian keesaan Allah (tauhid), karena sifat-sifat itu tidak berwujud

---

<sup>9</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 44

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 45-46

<sup>11</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 46

<sup>12</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, h. 108-109

sendiri di luar zat, akan tetapi selalu melekat pada zat, tidak bercerai dengannya dalam keadaan apa pun juga.<sup>13</sup>

Bagi aliran salaf, pengesaan Tuhan (Ketauhidan) mempunyai tiga segi, yaitu keesaan zat dan sifat, ke-Esa-an penciptaan dan ke-Esa-an ibadah. Tentang Keesaan zat dan sifat, mereka menetapkan sifat-sifat, nama-nama, perbuatan-perbuatan dan keadaan Allah seperti yang termuat dalam quran dan hadis. Hal sedemikian itu dipercaya oleh aliran Salaf dengan memegang arti lahir leterleknnya, walaupun dengan pengertian bahwa sifat-sifat tersebut tidak sama dengan sifat-sifat makhluk.<sup>14</sup>

Ke-Esa-an penciptaan mereka artikan bahwa Tuhan menjadikan langit dan bumi ini tanpa sekutu dalam menciptakannya, tidak ada pula yang mempersengketakan kekuasaan-Nya, segala sesuatu datang dari Allah dan kepada Allah pulalah segala sesuatu kembali.<sup>15</sup>

Dalam menjelaskan pengertian ke-Esa-an ibadah, mereka mengartikan bahwa seseorang manusia tidak mengarahkan ibadahnya selain hanya kepada Allah semata. Hal ini baru bisa terwujud apabila:

- a. Hanya menyembah kepada Allah semata-mata dan tidak mengakui Ketuhanan selain bagi Allah.
- b. Manusia menyembah Allah sesuai dengan cara yang telah ditentukan oleh Allah melalui rasul-rasul-Nya. Hal ini harus dimaksudkan untuk ketaatan serta pernyataan syukur semata-mata kepada Allah.<sup>16</sup>

Demikianlah pemikiran-pemikiran yang diajukan dari berbagai para teolog dalam usaha mempertahankan pendapatnya. Walaupun mereka kelihatan saling bertentangan di dalam mengemukakan pendapatnya, namun mereka mempunyai arah, maksud dan tujuan yang sama yaitu ingin memurnikan ke-

---

<sup>13</sup>Ahmad Daudy, *Allah Dan Manusia*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), h. 70-71

<sup>14</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, h. 142-143

<sup>15</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, h. 144-145

<sup>16</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, h. 144-145

Esa-an Allah Swt. Adanya perbedaan dalam soal-soal yang kecil, baik yang ada kaitannya dengan soal-soal akidah atau amalan bahkan pengingkaran terhadap soal khilafah yang sudah disepakati oleh kaum muslimin, menurut al-Ghazali hal ini tidak boleh dijadikan alasan untuk mengkafirkan orang lain.<sup>17</sup>

Selanjutnya, sebagaimana yang telah diketahui bahwa Allah telah memberi karunia kepada manusia berupa akal dan perasaan. Dengan akal, akan memungkinkan manusia menggunakan segala kemampuan jiwa untuk menemukan jalan yang benar, sedangkan perasaan akan menciptakan dalam dirinya suatu keberanian dan dorongan yang tak kunjung henti untuk mencintai jalan ini. Dan inilah merupakan suatu paduan yang terdapat dari dua sifat yang memungkinkan manusia hidup sempurna, dan ini pulalah yang harus dicapai manusia menurut tauhid.<sup>18</sup>

Tauhid berarti bahwa manusia harus mengambil Tuhan sebagai satu-satunya Pencipta, Penguasa, dan Pemberi baginya di awal dan di akhir usahanya. Hal itu berarti bahwa manusia harus takut, cinta dan taat hanya kepada Allah saja, bekerja, hidup dan mati hanya bagi-Nya, dengan rida-Nya.

Monotheisme merupakan kepercayaan dasar manusia yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada segenap umat manusia, yang mana di dalam istilah Islam dinamakan dengan tauhid. Akidah tauhid itulah yang menjadi fitrah manusia, sehingga risalah Nabi adalah meluruskan penyelewengan-penyelewengan yang telah dilakukan manusia dalam akidah itu, supaya kehidupan manusia tetap serasi dengan fitrahnya.<sup>19</sup>

Tauhid sebagai fitrah manusia berarti bahwa naluri manusia itu bertuhan.<sup>20</sup> Dengan demikian, manusia merupakan

---

<sup>17</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, h. 120

<sup>18</sup>M. Ruslan Shiddieq, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 31

<sup>19</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), h. 76

<sup>20</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, h. 78

mahluk yang selalu cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu merindukan kepada kebenaran, dan kebenaran itu tidak akan didapat melainkan dengan Allah Swt sebagai kebenaran mutlak.

Dan akhirnya, di dalam rukun imanlah esensi ajaran Islam itu berada, yang mana isinya merupakan pokok-pokok kepercayaan yang harus diimani sepenuhnya. Sehingga dari semua panggilan Islam itu berpusat dan menuju kepada iman terhadap keesaan Allah Swt yaitu apa yang dinamakan dengan tauhid. Ajaran tauhid inilah yang menajdi awal, inti dan akhir dari seluruh ajaran Islam.<sup>21</sup>

## **B. Fungsi Tauhid**

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa manfaat yang bisa diperoleh dari mereka yang telah bertauhid dengan sebenarnya, maka di sini akan dibahas mengenai fungsi tauhid itu sendiri.

Bagi kaum muslimin, tidak bisa diragukan lagi bahwa Islam mempunyai suatu esensi pengetahuan, yaitu tauhid. Tauhid sebagai esensi Islam berarti bahwa tauhid merupakan prinsip penentu pertama dalam Islam.<sup>22</sup> Sebagaimana yang telah diterangkan dalam Alquran bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah agar mereka menyembah hanya kepada Allah semata. Hanya Allah lah yang berhak untuk diabdi dan disembah. Keridaan-Nya harus menjadi tujuan dari seluruh perbuatan dan tindakan manusia. Hal ini pulalah yang menjadi esensi dari seluruh risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Tak ada satu perintah pun dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Semua kewajiban manusia untuk menyembah Allah, mematuhi perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya, dan itu semua akan hancur begitu tauhid dilanggar. Melanggar tauhid berarti meragukan Allah sebagai

---

<sup>21</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, h. 82

<sup>22</sup>Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 16

satu-satunya Tuhan dan sekaligus meyakini ada wujud-wujud lain selain Allah.<sup>23</sup> Sehingga tidak salah kalau Allah tidak mengampuni dosa bagi mereka yang menyekutukan-Nya dan Allah mengampuni dosa selain dosa syirik.

Dengan meragukan Allah sebagai satu-satunya Tuhan, berarti meyakini ada lebih dari satu Tuhan. Hal ini secara logis, maka masing-masing tuhan akan mencoba menyaingi dan mengungguli tuhan yang lain. Tuhan-tuhan seperti itu tidak akan berguna bagi manusia, kecuali jika yang satu menguasai atau menghancurkan yang lain-lainnya, karena hanya dengan begitu dia bisa menjadi wujud tertinggi yang disyaratkan sebagai definisi Tuhan.

Oleh karena itu, tanpa tauhid bukan hanya Sunnah Nabi yang jadi patut diragukan tetapi bahkan Islam itu sendiri tidak akan ada. Dengan demikian, berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan fundamen dari seluruh kesalehan, religiositas dan seluruh kebaikan.<sup>24</sup> Bisa dikatakan bahwa tauhid merupakan esensi atau inti sari dari ajaran Islam. Sehingga sudah sewajarnya kalau Allah Swt menempatkan tauhid pada status tertinggi dan menjadikannya sebagai penyebab kebaikan dan pahala yang terbesar.

Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa dengan meyakini taka da Tuhan kecuali Allah, maka hal ini berarti seseorang meyakini betul bahwa hanya Allah lah yang diakui sebagai satu-satunya Tuhan dan hanya sajalah yang pantas untuk diabdikan dan disembah. Dengan pengertian seperti itu maka tauhid akan merupakan titik tolak kebebasan, kebenaran dan perbuatan yakni tauhid menjadi sumber pertama untuk membebaskan manusia dari segala belenggu.<sup>25</sup> Maka tauhid di sini merupakan sarana paling tepat untuk mengenyahkan penyembahan figur manusia yang diagung-agungkan. Sehingga melalui tauhid ini akan menempatkan manusia pada kedudukan yang selayaknya.

---

<sup>23</sup>Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, h. 17

<sup>24</sup>Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, h. 17-18

<sup>25</sup>Kathur Suhardi, *Islam Agama Dunia* (Solo: Pustaka Mantiq, 1987), h. 26

Ia membebaskan manusia dari menyembah sesama manusia kepada menyembah Allah semata.

Melalui tauhid, manusia bukan saja dirinya akan merasa bebas dan merdeka dari segala belenggu, melainkan juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia lain mana pun. Dengan demikian, status manusia yang satu dengan yang lainnya adalah sama di hadapan Allah. Sekali seseorang merasa lebih tinggi dibanding yang lainnya, maka ia akan kehilangan kebebasan dan jatuh ke dalam perbudakan mental dan dengan demikian berarti ia telah meremehkan makna tauhid.<sup>26</sup>

Selanjutnya, melalui tauhid pula maka dalam diri manusia akan timbul adanya sifat tidak takut yang membuatnya tidak mau tunduk kepada siapa pun kecuali kepada Allah saja. Karena dengan tauhid akan memberikan suatu kepercayaan yang tak tergoyahkan bahwa tidak ada Tuhan di samping Zat Yang Tinggi, satu-satunya Penguasa sejati, bahwa hidup atau mati, kaya atau miskin, semuanya itu ada di bawah pengawasan-Nya. Dia percaya bahwa Allah hadir di mana-mana.

Dengan kepercayaan bahwa Allah selalu hadir di mana-mana, maka ia yakin bahwa segala yang dikerjakannya itu disaksikan oleh-Nya. Sehingga dari keyakinan ini akan menggerakkan dirinya untuk cenderung berbuat baik dan menghindari segala perbuatan yang dilarang Allah. Apalagi jika ia menyadari bahwa dirinya merupakan khalifah Tuhan di muka bumi ini, maka ia mestinya juga menyadari akan harga dirinya sendiri dan berusaha mencapai posisi yang bisa membuktikan terpilihnya sebagai khalifah Tuhan.

Tauhid juga akan memberikan suatu kepercayaan bahwa apa saja yang dimiliki manusia adalah kepunyaan Allah juga. Ia sadar bahwa dirinya hanyalah sebagai penerima amanat, dan ia percaya bahwa akhirnya pun nantinya dia juga harus melepaskan segala yang dimiliki itu. Kepercayaan ini melindunginya dari sifat-sifat menonjolkan diri, tamak, bangga

---

<sup>26</sup>M. Amien Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1989), h. 14

dan congkak. Semakin berbobot imannya semakin tunduk ia kepada Tuhan.

Selanjutnya, dengan tauhid memungkinkan pula bagi seorang muslim untuk memandang dirinya sendiri sebagai sentral pusran sejarah, karena seorang muslim menyadari bahwa dirinya merupakan satu-satunya wakil Tuhan yang mampu membawa kehendak-Nya menuju pemenuhannya dalam sejarah.<sup>27</sup> Oleh karena itu melalui tauhid, manusia bisa untuk menempatkan pada suatu etika berbuat atau bertindak, yaitu etika di mana keberhargaan manusia sebagai pelaku moral diukur dengan tingkat keberhasilan yang di tempuhnya dalam mengisi aliran ruang dan waktu. Hal ini sangat diharapkan dari seorang muslim sehingga ia mampu mengubah dunia ini sesuai dengan kehendak Allah. Kaum muslimin yakin bahwa apa yang ditentukan oleh Tuhan sebagai hasil akhir sejarah adalah konsekuensi langsung dari tindakan mereka sendiri.

### C. **Tingkatan Tauhid**

Tauhid itu memiliki beberapa tingkat dan derajat. Begitu juga lawannya, yaitu syirik. Dan *muwahhid* sejati adalah orang yang telah berhasil melalui tingkat tauhid.

#### 1. **Tauhid Zati**

Tauhid zati adalah mengetahui Zat Allah dalam keesaan dan ketunggalan-Nya. Setiap *muwahhid* mengetahui bahwa Dia itu Maha Kaya, yakni segala sesuatu membutuhkan Dia dan menerima pertolongan-Nya, sedangkan Dia tidak membutuhkan segala sesuatu pun: *Wahai manusia, kalianlah yang membutuhkan Allah, dan Allah, Dialah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji*” (QS 35:15). Dalam bahasa filosof, Dia adalah wujud yang mesti ada.

Para *muwahhid* memandang bahwa Allah adalah yang awal, yang menunjuk peranan-Nya sebagai Prinsip, Sumber dan Pencipta. Dia adalah Prinsip dan Pencipta maujud-

---

<sup>27</sup>Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, h. 38

maujud lain, yang semuanya dari-Nya, dan Dia bukan dari apa pun. Dengan bahasa para filosof, Dia adalah Sebab Pertama.

Inilah tingkat pertama mengenal Allah dan konsepsi awal *muwahhid* tentang Allah yakni, siapa pun yang berpikir tentang Allah, baik mengukuhkan ataupun menolak, percaya atau tidak, tentu bertanya kepada diri sendiri, “Adakah suatu Realitas yang tidak bergantung pada realitas lain, bahkan segala realitas yang lain bergantung pada-Nya, yang melalui kehendak-Nya segala realitas mewujud, dan Yang Dia sendiri tidak mewujud melalui prinsip lain apa pun?”

Tauhid Zati berarti bahwa Realitas ini menolak dualitas atau pluralitas, dan sekaligus tidak memiliki kesamaan: “*Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya*” (QS 42:11). Tidak ada suatu wujud pun yang berada pada tingkat keberadaan-Nya: “*Dan tidak ada satu pun yang sebanding dengan-Nya*” (QS 112:4).

Pluralitas merupakan salah satu ciri makhluk aksidental yang keberadaannya bergantung pada maujud yang lain. Muhammad misalnya, termasuk anggota spesies manusia. Dengan demikian kita bisa mengasumsikan bahwa ada anggota-anggota lain dalam spesies ini. Adapun Zat yang mesti ada (Allah) tersucikan dari implikasi semacam itu, sehingga bebas darinya.

Karena Zat Yang Mesti Ada itu Tunggal, maka prinsip dan sumber serta titik kembali dan akhir alam pun niscaya tunggal. Alam tidak timbul dari berbagai prinsip, dan juga tidak kembali ke berbagai prinsip, tapi dari dan ke satu Prinsip: “*Katakanlah, Allah itu Pencipta segala sesuatu*” (QS 13:16). Dan “*Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali segala urusan*” (QS 42:53).

Hubungan Allah dengan alam adalah hubungan Pencipta dengan makhluk, yakni hubungan sebab kreatif dengan akibat, bukan hubungan sinar dengan lampu, atau bukan hubungan kesadaran manusia dengan manusia. Alalh tidak

terpisah dari dunia. Dengan ungkapan Amir al-Mukminin Ali a.s, Dia bersama segala sesuatu, tapi segala sesuatu itu tidak bersama Dia. “*Dia beserta kalian, di mana saja kalian berada*” (QS 56:4). Tetapi hal ini berarti bahwa Allah dalam hubungannya dengan alam ini seperti hubungan sinar dengan lampu, atau seperti hubungan kesadaran dengan jasad. Dan sekiranya demikian, Allah berarti akibat alam, bukan alam akibat Allah, karena cahaya adalah akibat lampu, bukan lampu akibat cahaya. Ketidakpisahan Allah dengan alam tidak berarti bahwa Allah, alam, dan manusia, semuanya memiliki satu cara maujud, dan bahwa semuanya hidup dan bergerak dengan satu kehendak dan satu ruh. Semua ini merupakan sifat-sifat makhluk yang keberadaannya bergantung pada keberadaan yang lain. Alalh tersucikan dari sifat-sifat makhluk ini. “*Maha Suci Allah, Tuhan yang mempunyai Keperkasaan! (Dia bebas) dari apa-apa yang mereka sifati*” (QS 37:180).

## 2. Tauhid Sifati

Tauhid sifati adalah memahami bahwa Zat-Nya adalah sifat-sifat-Nya itu sendiri, bahwa sifat-sifat-Nya satu sama lain sama. Tauhid Zati berarti menafikan keberadaan sekutu dan penyerupa, sedangkan tauhid sifati berarti menafikan keberadaan segala bentuk pluralitas dan kemajemukan pada Zat itu sendiri. Meski Zat Allah dilukiskan dengan sifat-sifat sempurna, yaitu indah dan agung, namun ia tidak memiliki berbagai aspek obyektif. Membedakan Zat dengan sifat atau sesama sifat berarti membatasi wujud. Bagi suatu wujud tak terbatas, yang tidak bisa dibayangkan adanya wujud lain dari wujud itu, tak bisa pula dibayangkan adanya pluralitas, kemajemukan, atau perbedaan antara zat dan sifat.

Tauhid sifati, seperti tauhid Zati, termasuk prinsip pengetahuan Islam, dan termasuk pemikiran manusia tertinggi, yang telah terkristalkan sangat khususnya dalam madrasah Ahlal-Bait Rasulullah Saw, dalam khutbah

pertama Nahj al-Balaghah, Ali berkata: “Segala puji bagi Allah, yang tidak bisa dicapai oleh pujiannya para pemuji, yang nikmat-nikmat-Nya tidak terhitung oleh para penghitung, yang hak-Nya tidak terpenuhi oleh mereka yang berupaya keras untuk memenuhinya, yang tidak tercapai oleh jauhnya aspirasi, yang tidak dicapai oleh batu-duga orang-orang arif, yang penggambaran tentang-Nya tidak mempunyai batas, dan tidak ada kualifikasi tentang-Nya.” Beliau menyebutkan ketakterbatasan sifat-Nya dengan kata-kata: “Sempurnanya ibadah kepada-Nya adalah menolak menyifati-Nya, karena obyek penyifatan bersaksi bahwa ia bukanlah sifat, dan sifat bersaksi bahwa ia bukanlah obyek penyifatan. Maka barangsiapa menyifati Allah, berarti menyekutukan-Nya, dan barangsiapa menyekutukan-Nya, berarti menduakan-Nya, dan barangsiapa menduakan-Nya, berarti membagi-bagi-Nya, dan barangsiapa membagi-bagi-Nya, berarti tidak tahu tentang-Nya.”<sup>28</sup>

Dalam ungkapan-ungkapan ini Ali mengukuhkan sifat-sifat Allah Swt: “Yang penggambaran tentang-Nya tidak terbatas,” dan sekaligus menafikannya: “sifat bersaksi bahwa ia bukan obyek penyifatan.” Sifat-sifat untuk menyifati Allah Swt jelaslah sifat-sifat yang tidak terbatas bagi ketidakterbatasan Zat Ilahi, dan yang merupakan Zat itu sendiri. Sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya adalah sifat-sifat yang berbeda dengan Zat-Nya dan dengan sifat-sifat lain. Karena itu, tauhid sifati berarti memahami ketunggalan Zat dan sifat-sifat-Nya.

### 3. Tauhid Amali (Tindakan)

Tauhid amali adalah memahami bahwa alam, dengan seluruh sistem, norma, dan sebab-akibatnya merupakan perbuatan dan karya-Nya, serta timbul dari kehendak-Nya.

---

<sup>28</sup> Muhammad Abduh, *Nahjul Balaghah: Mutira Kearifan Ali bin Abi Thalib*, terj. Muhammad Bagir, (Jakarta: Mizan, 2015), h. 1-2

Karena maujud-maujud di alam ini pada hakikatnya tidak mandiri, yaitu semuanya bergantung pada-Nya, maka maujud-maujud ini tidak mandiri baik dalam akibat maupun sebab. Dengan begitu, karena Allah tidak bersekutu dalam zat, maka Dia juga tidak bersekutu dalam perantaraan (*agency*). Setiap agen dan sebab mendapatkan realitas, kemaujudan, pengaruh dan agensinya dari-Nya; setiap agen diwujudkan oleh Allah Swt. “Allah-lah yang berkehendak, tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah.”

Manusia, seperti semua makhluk lain Allah, berperan sebagai penyebab dan mempengaruhi tindakan-tindakannya. Ia lebih berpengaruh dalam menentukan nasibnya sendiri, daripada yang lain-lain, tetapi ia sama sekali bukanlah maujud yang diberi kuasa penuh, yang dibiarkan berbuat sekehendaknya. “Dengan daya dan upaya Allah-lah aku berdiri dan duduk.” Meyakini bahwa maujud, manusia atau bukan manusia, diberi kuasa penuh, berarti meyakini bahwa maujud itu sekutu Allah dalam kemandirian agensi, yang selanjutnya kemandirian dalam zat, dan hal ini bertentangan dengan tauhid zati, apalagi tauhid amali. “*Segala puji bagi Allah yang tidak beristri dan tidak beranak, yang tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan, yang tidak memiliki penopang dari ketidakberdayaan, dan Maha Besar Dia*” (QS 17:111).

#### **4. Tauhid dalam Ibadah**

Tiga tingkat tauhid di atas merupakan tauhid teoritis dan termasuk pengetahuan, sedang tauhid dalam ibadah adalah tauhid praktis dan termasuk dalam mengada dan menjadi. Tiga tingkat pertama tauhid di atas mencerminkan pemikiran yang benar, yaitu mengada dan menjadi benar. Tauhid teoritis adalah pengertian tentang kesempurnaan, sedangkan tauhid praktis merupakan gerakan ke arah kesempurnaan. Tauhid teoritis berarti memahami keesaan Allah, sedangkan tauhid praktis membawa manusia ke dalam kesatuan. Tauhid

teoritis adalah “melihat”, sedangkan tauhid praktis, “bergerak”.

Sebelum menjelaskan tauhid praktis, perlu dipertanyakan apakah tauhid teoritis yakni memahami ketunggalan Zat Allah, ketunggalan zat dan sifat-sifat-Nya, dan ketunggalan agensi-Nya itu mungkin? Sekiranya hal itu mungkin, apakah pemahaman ini membantu mewujudkan kebahagiaan manusia, atau hanya mubazir belaka? Kemungkinan atau ketidak-mungkinan pengetahuan seperti itu telah kami jelaskan dalam *Ushul-I Falsafah wa Rawish-I Ri'alism* (Prinsip-Prinsip Filsafat dan Metode Realisme). Adapun bagaimana kita memandangnya, hal itu bergantung pada pemahaman kita tentang manusia dan kebahagiaannya.

Mencuatnya pemikiran materialistis mengenai manusia dan maujud, bahkan telah membuat orang-orang beriman menganggap masalah-masalah teologis itu tidak bermanfaat dan sia-sia, sebagai bentuk abstraksionisme dan pelarian dari realitas. Akan tetapi, seorang Muslim yang memandang realitas manusia bukan sebagai realitas fisik atau jasad semata-mata, dan yang memandang realitas dasar manusia sebagai realitas ruhnya, yang substansinya adalah substansi pengetahuan, kesucian, dan kemurnian, mengetahui dengan baik bahwa apa yang disebut tauhid teoritis (tiga tingkatnya telah kami uraikan), di samping sebagai basis tauhid praktis, itu sendiri pada hakikatnya juga merupakan kesempurnaan tertinggi ruh, dan benar-benar mengangkat manusia kepada Allah dan memberinya kesempurnaan: “*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal saleh dinaikkan-Nya*” (QS 35:10). Kemanusiaan bergantung pada pengetahuannya tentang Allah.

Pengetahuan manusia tidak terpisah dari manusia; ia membentuk bagian-bagian eksistensinya yang paling mendasar dan penting. Sejauh mana pun pengetahuan manusia tentang alam, sistem maujud, dan sumber serta

prinsipnya, ia telah merealisasikan substansinya yang merupakan pengetahuan, ilmu, makrifat.

Dalam pandangan Islam, khususnya dalam teologi Syiah, mencerap kebenaran-kebenaran teologis, yang benar-benar terpisah dari efek praktis dan sosial, itu sendiri merupakan tujuan puncak kemanusiaan.

## 5. Tauhid Praktis

Tauhid praktis, atau tauhid dalam ibadah, berarti beribadah kepada Allah. Dalam Islam ibadah itu bertingkat-tingkat. Tingkat ibadah paling jelas adalah melakukan ritus pemuliaan dan penguatan transendensi sedemikian, sehingga sekiranya keduanya dilakukan bukan bagi Allah, berarti benar-benar keluar dari lingkungan umat tauhid, yang sekaligus dari pangkuan Islam. Akan tetapi dalam pandangan Islam, ibadah tidak terbatas pada tingkat ini saja, setiap pemilihan orientasi, sebuah ideal, dan kiblat spiritual, adalah ibadah.<sup>29</sup> *“Apakah engkau lihat orang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan?”* (QS 25:43).<sup>30</sup>

Setiap ketaatan kepada perintah makhluk yang Allah tidak menyuruh menaatinya, segala penyerahan diri dan ketundukan sepenuhnya kepadanya, berarti beribadah kepadanya: *“Mereka menjadikan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah”* (QS 9:31).<sup>31</sup> *“... dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah”* (QS 3:64).<sup>32</sup>

Tauhid praktis, atau tauhid dalam ibadah, dengan demikian, berarti menunjukkan ketaatan semata-mata kepada Allah, dan menjadikan-Nya sebagai tujuan kiblat dan ideal, dan berarti pula menolak obyek ketaatan, tujuan, kiblat, atau ideal, selain-Nya, yakni ruku’, berdiri, sujud, bergerak, beramal, hidup dan mati, semata-mata hanya untuk Allah.

---

<sup>29</sup>Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, h. 44

<sup>30</sup>Alquran Digital, Surah al-Furqan (25): 43

<sup>31</sup>Alquran Digital, Surah al-Taubah (9): 31

<sup>32</sup>Alquran Digital, Surah Ali Imran (3): 64

Sebagaimana diucapkan oleh Ibrahim a.s: “*Katakanlah: Aku hadapkan wajahku hanya kepada-Nya yang telah menciptakan langit dan bumi. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya bagi Allah Rabb al-‘alamin. Dia tidak bersekutu; Aku diperintah dengan ini, dan aku termasuk mereka yang pasrah*” (QS 6:162-163).<sup>33</sup>

Tauhidnya Ibrahim ini merupakan tauhid praktisnya. Kata indah *la ilaha illallah* terutama menampakkan tauhid praktis, dalam arti bahwa yang patut disembah hanyalah Allah.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Alquran Digital, Surah al-An’am (6): 162-163

<sup>34</sup> Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 40-45.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI**

#### **A. Pandangan Dunia Tauhid**

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Murtadha Muthahhari bahwa untuk tiap jalan dan filsafat hidup yang didasarkan atas pandangan tentang maujud atau keterangan dan analisis tentang alam. Hal ini diistilahkan oleh Murtadha Muthahhari sebagai pandangan dunia atau kosmologi. Dengan demikian ia berkaitan dengan masalah “pengetahuan” yang merupakan sifat khusus bagi manusia, yang berbeda dengan perasaan di mana hal ini manusia tidak ada bedanya dengan binatang. Binatang hanya merasakan alam, sedangkan manusia selain merasakan juga mengetahui dan dapat menerangkannya. Inilah yang merupakan sifat khas manusia.

Suatu perbuatan bisa dikatakan mempunyai ciri “manusia”, bagi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi maka perbuatan itu haruslah dibimbing oleh nalar, di samping adanya dorongan-dorongan insting dan emosional yang juga dimiliki oleh hewan. Apabila bimbingan yang diberikan oleh nalar pada masalah-masalah praktis itu diabaikan, maka menurut Muhammad Taqi Mishbah perbuatan itu tidak bisa dikatakan mempunyai ciri “manusia”. Demikian pula jika tuntunan teoritis nalar tidak selalu mendapat perhatian, maka banyak orang yang kehidupannya tidak dibangun atas dasar gagasan yang telah dipikirkan dengan baik, membiarkan dirinya meniru orang lain, dan tidak mepedulikan pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam hidupnya. Padahal dengan mengabaikan hal ini, manusia akan kehilangan kesempatan mencapai tujuan puncak penciptaan, yaitu kesempurnaan dan kebahagiaan yang kekal.

Menurut Taqi Mishbah Yazdi, pola-pola dasar pemikiran yang mana dari sini ia memainkan peranan yang besar dalam bentuk usaha-usaha manusia sehingga dapat menentukan bahwa usaha itu bermakna bagi manusia atau malah sebaliknya, hal ini diistilahkan

dengan pandangan dunia. Maka perbedaan mendasar yang ada pada perilaku seseorang terjadi karena adanya perbedaan dalam pandangan dunia.<sup>1</sup>

Baginya, prinsip pandangan dunia Islam adalah tiga doktrin keimanan yang sudah cukup dikenal yaitu kepercayaan akan keesaan Tuhan, kebangkitan di hari kiamat dan percaya terhadap apa yang diwahyukan Tuhan kepada para nabi-Nya. Keimanan kepadanya merupakan basis sesungguhnya dari kebahagiaan manusia dan berdasar tiga doktrin dasar tersebut Islam memberi pemecahan persoalan-persoalan dalam kehidupan ini.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Naquib Al-Attas, bahwa suatu konsepsi tentang realitas secara utuh, sebenarnya di situ terletak pandangan dunia. Dan hal itu kadang-kadang dinyatakan sebagai pandangan tentang realitas, dan dalam pengertian yang luas, ia dapat diartikan sebagai ideologi sebab dalam arti yang luas, ideologi diartikan sebagai pandangan yang menyeluruh dan integral mengenai manusia, alam, masyarakat dan Tuhan, yang merupakan landasan ontologis pengetahuan.<sup>3</sup>

Bagi Murtadha Muthahhari, pandangan dunia bisa dijadikan sebagai basis ideologi dan fondasi kepercayaan apabila berkarakter agamawi, dengan kata lain ia telah mencapai kekukuhan dan keluasan pemikiran filosofis serta kesucian prinsip-prinsip agama. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pada umumnya pandangan dunia dibagi menjadi tiga yaitu pandangan dunia ilmiah, filosofis dan agamawi, ternyata pandangan dunia ilmiah tidak bisa dijadikan sebagai basis ideologi sebab ia terbatas oleh eksperimen-eksperimen, ia hanya sanggup mengungkapkan sebab akibat sampai batas tertentu saja, sehingga ia hanya merupakan pengetahuan

---

<sup>1</sup> Muhammad Taqi Mishbah, *Pentingnya Masalah Pandangan Dunia* (Al-Hikmah, 1991), h. 52-53.

<sup>2</sup> Muhammad Taqi Mishbah, *Pentingnya Masalah Pandangan Dunia*, h. 57-58.

<sup>3</sup> Saiful Muzani, *Pandangan Dunia Dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Al-Hikmah, 1991), h. 85.

tentang bagian bukan keseluruhan. Padahal ideologi memerlukan pandangan dunia yang bisa menjawab masalah-masalah kosmologis sebagai suatu keseluruhan, bukan dengan bagian tertentu saja. Selain itu, dari segi teoritis ilmu tidak stabil dan tidak abadi, sebab ia didasarkan pada hipotesis dan eksperimen yang hanya memiliki nilai temporal. Padahal ideologi memerlukan pandangan dunia yang bisa memberikan pengetahuan yang kukuh, andal dan abadi keabsahannya, bukan pengetahuan yang temporal.

Selanjutnya, untuk pandangan dunia filosofis walau ia tidak mempunyai kepastian seperti yang dimiliki pandangan dunia ilmiah, tetapi ia lebih terjamin dan stabil, sebab ia bersandar pada serangkaian prinsip yang pertama-tama sudah tentu tidak dapat ditolak oleh akal, yang dikemukakan dengan jalan demonstrasi (burhan) dan deduksi (istidlal). Yang kedua, prinsip tersebut bersifat umum dan komprehensif, sehingga memungkinkan pemikiran filosofis untuk memandang alam semesta sebagai suatu keseluruhan. Dengan demikian filsafat mampu memberi manusia pandangan dunia yang bisa membentuk fondasi ideologi. Dan selanjutnya pandangan dunia agamawi, selain mempunyai sifat seperti yang dimiliki pada pandangan dunia filosofis, ia juga bersifat menyucikan prinsip-prinsipnya. Suatu aliran pemikiran agar dapat diyakini, bukan saja memerlukan adanya kepercayaan akan keabadian prinsip-prinsipnya, tetapi juga adanya penghormatan terhadapnya, dalam arti menyucikan prinsip-prinsipnya. Maka bagi Murtadha Muthahhari, pandangan dunia akan menjadi basis ideologi dan kepercayaan apabila berkarakter agamawi.

Menurut Naquib Al-Attas, Islam memandang realitas sebagai “ada” bukannya “menjadi” sebagaimana yang dipahami Barat, maka obyek epistemologinya jelas, tetap dan pasti, sedang “menjadi” dalam dunia, ia berujung pada skeptisme dan relativisme, sehingga yang mungkin bukanlah pengetahuan tetapi pendapat, opini dan lain-lain yang bersifat subyektif. Oleh karena itu Naquib memandang Barat mempunyai faham yang memegang prinsip bahwa yang nyata adalah perubahan ke arah yang lebih baik, yang akan datang

dipercaya lebih baik dari yang sebelumnya. Jadi tidak ada yang tetap bagi manusia. Sedangkan bagi Islam, yang prinsip adalah yang tetap dan yang mutlak. Maka pada hakikatnya, hanyalah ada satu realitas, dan dari sini pula hanya ada satu kebenaran, dan terhadapnyalah semua nilai-nilai Islam bergantung. Dan pada akhirnya, Naquib percaya pada pandangan dunia seperti yang dianut para sufi, yang mana pandangan dunia dikemukakan dalam konsep wahdah al-wujud. Konsep ini diartikannya sebagai konsep yang memandang realitas sebagai kemenyatuan transendental dari wujud dan maujud.<sup>4</sup>

Dalam pemahaman Murtadha Muthahhari, pandangan dunia Islam, tidak lain adalah pandangan dunia tauhid. Sebab hanya pandangan dunia tauhid lah yang mempunyai seluruh karakter bagi terciptanya suatu pandangan dunia yang baik dan luhur. Pandangan dunia yang baik dan luhur mempunyai karakter-karakter antara lain:

1. Didukung oleh kekuatan logika, ilmu dan nalar.
2. Memberi ruh, tujuan dan makna kepada kehidupan.
3. Membangkitkan antusiasme dan aspirasi, sehingga membuatnya mempunyai daya tarik, semangat dan kekuatan.
4. Dapat memperkuat dan menyucikan maksud-maksud dan tujuan-tujuan sosial manusia, sehingga menjadikan orang mudah untuk berkorban dan mempertaruhkan dirinya maksud dan tujuan tersebut.
5. Mendorong manusia untuk bertanggungjawab pada dirinya dan masyarakat.

Keterangan di atas dapat kami jelaskan sebagai berikut:

Jika dikatakan pandangan dunia tauhid mempunyai karakter-karakter sebagaimana yang diinginkan oleh pandangan dunia yang baik dan luhur, hal itu dikarenakan antara lain, bahwa tauhid yang berarti pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah hanya Allah

---

<sup>4</sup> Saiful Muzani, *Pandangan Dunia Dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h. 88-89.

lah yang mencipta dan mengatur seluruh alam ini. Dunia benar-benar sebuah kosmos, suatu ciptaan yang teratur yang di dalamnya kehendak Sang Pencipta selalu terwujud. Pola-polanya terpenuhi dengan adanya kemestian hukum alam. Hal ini berarti bahwa Tuhan mengoperasikan jalinan-jalinan kausal alam melalui sebab-sebab yang telah terpola. Sifat tetap dari sistem sebab akibat inilah yang membuat penyelidikan menjadi mungkin.

Islam menyatakan bahwa Allah adalah Kebenaran (Al-Haqq), Dia mencipta dengan kebenaran dan menuntut agar makhluk-makhluk-Nya hidup berdasar kebenaran itu.<sup>5</sup> Tauhid berarti pengakuan bahwa Allah yakni Kebenaran (Al-Haqq) itu ada, dan bahwa Dia itu Esa. Pernyataan ini menjelaskan bahwa semua keberatan dan keraguan dapat diacukan kepada-Nya. Jadi, tidak ada pernyataan yang tidak boleh diuji. Tauhid berarti pengakuan bahwa kebenaran bisa diketahui, dan bahwa manusia itu mampu mencapainya. Jadi tauhid juga memberikan optimism di lapangan epistemologi. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tauhid didukung oleh nalar, ilmu dan logika, yang mana dengan digunakannya nalar, ilmu dan logika manusia akan sampai pada pengakuan peng-Esaan Allah.

Selanjutnya, tauhid mengajarkan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Allah merupakan satu-satunya Penguasa tunggal alam ini. Setelah manusia menerima Allah sebagai satu-satunya sesembahan, dan setelah mengakui kehendak Sang Penguasa sebagai kehendak yang harus diaktualisasikan dalam kehidupannya, seorang muslim harus terjun ke dalam hiruk-pikuknya dunia. Karena manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi di antara makhluk-makhluk Allah, yaitu dengan diberikannya kemerdekaan, yang mana dari sini manusia mampu untuk melakukan sesuai kehendak Allah atau malah sebaliknya, maka berangkat dari pengertian inilah manusia menjadi khalifah Allah di muka bumi ini. Karena hanya manusia lah yang mampu untuk merealisasikan kehendak Allah, dan hanya

---

<sup>5</sup> Abdul Hakim, *Hidup Yang Islami* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 7.

lewat manusia juga maka kehendak Allah itu menjadi aktual. Dengan demikian, bagi manusia hidup ini tidaklah sia-sia, akan tetapi hidup ini mempunyai tujuan.

Mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah berarti mengakui Allah sebagai satu-satunya Pencipta, penguasa dan Hakim dunia. Dengan pengakuan seperti ini maka dapat dipahami bahwa penciptaan manusia itu mempunyai tujuan, yang mana tujuan ini merupakan realisasi dari kehendak Allah. Untuk merealisasikannya, tentu hal ini menyangkut adanya dunia yang merupakan panggung kehidupan manusia. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk menghadapi kehidupan ini secara serius, sebab kebahagiaan atau kecelakaan dirinya terletak pada pemenuhannya atas kehendak Allah yang berkaitan dengan ruang dan waktu di mana ia berada.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tauhid memberikan optimisme di lapangan epistemologi. Sebagai prinsip epistemologi, optimisme berarti penerimaan atas kondisi sekarang sampai kebatilannya terbuktikan.<sup>6</sup> Hal ini jelas akan mendorong bagi timbulnya ide-ide baru, dilakukannya penyelidikan-penyelidikan dan sebagainya.

Selain itu bahwa tujuan manusia diciptakan adalah agar mereka menyembah kepada Allah semata. Tauhid merupakan perintah Allah yang tertinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya janji Allah untuk mengampuni semua dosa kecuali mereka yang melanggar tauhid, yaitu dosa syirik. Maka jelas lah bahwa tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Untuk itulah jika hal ini dipahami, maka akan berlomba-lomba untuk menjalani perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan keterangan di atas dapat digarisbawahi bahwa tauhid itu memberikan kekuatan serta membangkitkan aspirasi dan semangat sehingga membuatnya memiliki daya tarik.

---

<sup>6</sup> Ismai'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, h. 48.

Bersamaan dengan berbagai kesempurnaan yang dimiliki manusia agar dirinya mampu melaksanakan kehendak Allah, maka Allah menempatkannya pula di suatu bumi yang cukup lunak untuk memungkinkan manusia melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi ini. Dengan amanat ini manusia berderajat lebih tinggi di antara makhluk lain. Sehingga bagi seorang muslim, urusan-urusan di dunia ini menjadi sangat penting dan serius. Semangat wawasan Islam ini mendorong seorang muslim untuk bisa mewujudkan kehendak Allah dalam kehidupannya. Menjadi seorang muslim berarti menganggap kehendak-Nya semata sebagai perintah. Baginya tidak ada yang lebih berharga dari tugas ini. Demi tugas ini, dia siap untuk mengorbankan apa saja, termasuk nyawanya. Dengan demikian tauhid menjadikan orang rela berkorban demi maksud dan tujuan yang menjadi tanggungjawabnya.

Dan akhirnya, tauhid mengajarkan bahwa Allah dengan sifat-Nya yang pengasih penyayang, tidaklah menciptakan manusia dengan sia-sia. Allah telah menganugerahkan kepada manusia berupa kesempurnaan yang ada dalam dirinya, hal ini ditujukan dalam rangka mempersiapkan manusia untuk melaksanakan tugas besarnya. Tugas besar inilah yang merupakan alasan diciptakannya manusia.

Dengan demikian manusia dibebani kewajiban untuk mengubah dirinya, masyarakat dan lingkungannya agar sesuai dengan kehendak Allah. Manusia diciptakan mampu melakukan hal itu disebabkan ciptaan adalah bersifat boleh olah dan cukup lunak serta mampu menerima tindakannya dan mewujudkan tujuannya. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa sudah sepatutnyalah manusia itu dibebani suatu tanggungjawab atas perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tauhid ternyata mempunyai seluruh karakter yang dibutuhkan bagi pandangan dunia yang baik dan luhur, sebagaimana yang diinginkan oleh

Murtadha Muthahhari. Dengan demikian sudah tidak bisa diragukan lagi bahwa pandangan dunia Islam adalah pandangan dunia tauhid.

Selanjutnya, Murtadha Muthahhari mengartikan pandangan dunia tauhid sebagai suatu pemahaman bahwa alam semesta ini pada hakikatnya milik Allah dan kembalu kepada Allah. Melalui suatu kehendak bijaklah, maka alam ini dapat maujud, dan tatanan kemaujudan berdiri di atas dasar kebaikan dan rahmat, agar maujud-maujud dapat mencapai kesempurnaannya. Alam semesta diatur dengan serangkaian aturan yang pasti yang disebut norma-norma Ilahi. Alam bertumpu pada kebenaran dan keadilan, sehingga tatanan yang ada adalah tatanan yang terbaik dan paling sempurna.

Memang alam semesta merupakan satu kesatuan dan keseragaman, semua perbedaan di dalamnya terikat oleh kesatuan hukum-hukum dan kesatuan ini secara menyeluruh bersumber pada suatu kesatuan yang maha luas. Menurut Islam, semua yang ada di alam semesta ini terikat oleh satu macam hukum atau satu kehendak karena sang Pencipta memang satu.

Allah bersifat bijak mempunyai arti bahwa Allah SWT akan mengantarkan segala sesuatu ini menuju tujuan akhir dan kesempurnaan eksistensialnya.<sup>7</sup> Jadi Allah SWT akan mengantarkan segala sesuatu ini menuju kesempurnaan-kesempurnaan yang layak untuknya dan yang mungkin dapat dicapainya. Bahwa Allah SWT itu tidak membutuhkan apa pun dan tidak perlu bersusah payah dalam mencari tujuan. Tak ada suatu kesempurnaan yang dapat diasumsikan kecuali Dia berada di dalamnya. Perbuatan-Nya adalah menciptakan yaitu berarti mengantarkan sesuatu menuju kesempurnaan wujudnya.

Kemudian adanya rahmat Allah, ini diartikan dengan rahmat yang diberikan kepada maujud, dalam arti mencakup seluruh alam,

---

<sup>7</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi* (Bandung: Mizan, 1992), h. 96.

yang mempunyai hukum yang khusus di mana perwujudan-perwujudannya diatur oleh hukum yang berurutan yaitu hukum sebab akibat.<sup>8</sup> Keutuhan alam semesta terpelihara oleh adanya hukum yang tak mungkin dilanggar yaitu hukum yang dapat diketahui oleh nalar. Alam dalam segala perwujudannya diatur menurut hukum-hukum yang tak pernah meleset, hukum-hukum yang berurutan yakni hukum sebab akibat. Jadi ada hubungan ketergantungan khusus antara maujud-maujud di alam ini, sehingga peristiwa tertentu tidak mungkin bisa memunculkan sembarang peristiwa, dan peristiwa tertentu juga tidak mungkin muncul dari sembarang peristiwa lain. Dan bahwa kesucian Allah dan keagungan zat-Nya menghendaki segala yang ada dalam keadaan berurutan, yang satu muncul setelah yang lain sehingga terdapat sebab pertama, kedua dan seterusnya. Jadi masing-masing merupakan akibat untuk sebab sebelumnya.

Terjadinya hubungan antara sebab dan akibat dikarenakan sebablah yang memberi kemaujudan pada akibat. Perolehan akibat dari sebab tersebut adalah merupakan seluruh keberadaannya, seluruh realitas dirinya, sehingga jika tidak ada sebab maka tak akan ada akibat. Kebutuhan akibat terhadap sebab merupakan kebutuhan paling mendasar, kebutuhan pada akar keberadaannya.<sup>9</sup>

Sebagaimana dikatakan para filosof bahwa selama sesuatu itu tidak wajib maka sesuatu itu tak akan ada, maksudnya bahwa sesuatu menjadi ada hanya setelah eksistensi sesuatu mencapai tingkat wajib. Sehingga segala sesuatu yang maujud menjadi ada karena kewajibannya untuk mengada, dalam sistem yang jelas dan tergoayahkan. Maka sistem dalam alam semesta adalah sistem yang wajib, pasti, jelas dan tak tergoayahkan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, h. 161.

<sup>9</sup> Murtadha Muthahhari, *Tema-Tema Penting Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 1993), h. 83.

<sup>10</sup> Murtadha Muthahhari, *Tema-Tema Penting Filsafat Islam*, h. 90.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, apabila prinsip kausa final dalam kaitannya dengan alam ( yaitu bahwa alam dalam perjalanan evolusionernya menuju suatu akhir dan semua akhir ini kembali kepada satu akhir primer yakni akhir dari segala akhir) diterima, maka akan diperoleh sistem kosmologi yang mempunyai karakter khusus sehingga menjadikannya sebagai sistem yang pasti, jelas, dan tak tergoyahkan.<sup>11</sup> Dengan demikian setiap kejadian di alam ini tidaklah berdiri sendiri, dan tidak terpisahkan dari kejadian-kejadian sebelumnya. Setiap bagian dari alam ini berhubungan dan berkaitan dengan bagian-bagian lainnya. Hubungan ini mencakup seluruh aspek alam dan menciptakan keterkaitan menyeluruh di antara berbagai dimensi wujud.

Semua eksistensi tunduk dan bisa ditundukkan untuk kepentingan kehidupan manusia. Ini tidak berarti bahwa segala sesuatu dicipta untuk memenuhi kesejahteraan manusia, akan tetapi manusia dan alam dicipta sedemikian rupa sehingga segala sesuatu yang ada, dapat diminta melayani tujuan-tujuan hidup manusia, jika manusia secara benar menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian dalam kehidupan ini ada aturan yang pasti, dan jika hal ini belum tertata sedemikian rupa sehingga tidak dapat melayani tujuan-tujuan hidup, maka kehidupan itu pun tak akan pernah ada.

Menurut Muhammad Abduh, Islam telah menetapkan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah dalam menciptakan alam ini adalah berjalan sesuai dengan sunnah Allah yang tidak dapat diubah-ubah lagi oleh suatu proses kejadian yang datang kemudian kecuali harus diyakinkan bahwa Allah tak akan lalai dalam menjalankan pekerjaan-Nya itu. Semua fenomena kejadian alam berjalan menurut aturan yang satu, yang tak bisa ditentukan melainkan oleh

---

<sup>11</sup> Murtadha Muthahhari, *Tema-Tema Penting Filsafat Islam*, h. 91.

ilmu Allah yang telah menentukan sejak azali menurut aturan yang harus dipatuhi.<sup>12</sup>

Bagi Murtadha Muthahhari, pemahaman tentang hukum alam sebagai sesuatu yang pasti yang mengharuskan adanya semua akibat seiring dengan sebabnya sehingga dengan pengertian ini akan membatasi kekuasaan dan kehendak mutlak Allah, hal ini menurutnya tidak dimaksudkan bahwa semua maujud di alam ini merupakan suatu keharusan wujud, akan tetapi yang dimaksudkan adalah bahwa sistem alam ini adalah perwujudannya itu sendiri yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya. Maka kehendak Allah lah yang memberikan sistem tersebut kepada alam. Maksudnya bahwa perwujudan benda-benda berikut tingkat perwujudannya, diciptakan dengan satu iradat. Oleh karena itu, iradat wujudnya adalah juga iradat sistemnya, dan iradat sistemnya adalah iradat wujudnya itu sendiri. Sehingga sistem yang berkelanjutan itu adalah sistem yang berujung pada sebabnya yang berkaitan secara langsung dengan kehendak Allah.<sup>13</sup> Jadi kehendak Allah untuk mewujudkan adalah kehendak-Nya dalam menciptakan sistemnya itu sendiri. Sebagaimana yang diterangkan dalam alquran surat al-qamar ayat 50:

*“Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata”.*<sup>14</sup>

Dengan memberikan pengertian bahwa kehendak Allah mengenai perwujudan adalah juga kehendak-Nya dalam mewujudkan segala sesuatu berikut sistemnya, maka dari sini akan lahirlah apa yang dinamakan hukum sebab akibat, artinya bahwa setiap akibat mempunyai sebab yang khusus untuknya, dan setiap sebab mempunyai akibat khusus pula. Tidak mungkin suatu akibat timbul dari suatu sebab yang mana saja, begitu pula sebaliknya.

---

<sup>12</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 150-51.

<sup>13</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi* (Bandung: Mizan, 1993), h. 95.

<sup>14</sup> Alquran Digital, Surah al-Qamar (54): 50

Dengan demikian perbuatan Allah itu berjalan di atas hukum dan urutan tertentu, sehingga alam merupakan sistem perubahan yang sesuai dengan hukum-hukum.

Dengan memahami Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara, ini berarti bahwa Allah tidak dapat membiarkan ciptaan-Nya begitu saja. Bahwa semua kehidupan itu mempunyai tujuan dan di balik tujuan itu terdapat Tuhan yang Kemaha-bijaksanaan-Nya termanifestasikan ke dalam sistem alam. Allah memanifestasikan segala sesuatu ke arah yang telah ditentukan untuk memelihara sesuatu itu atau mengembangkannya menuju suatu tujuan yang pasti sesuai dengan hakikatnya.<sup>15</sup> Dengan pemahaman seperti itu maka kemahakuasaan yang dimiliki Allah adalah kemahakuasaan yang bekerja sesuai dengan rencana dan mengandung tujuan pasti. Kemahakuasaan untuk melakukan segala sesuatu, tidak termasuk kemahakuasaan untuk melakukan sesuatu yang berlawanan dengan sifat-Nya sendiri. Allah memelihara kemahakuasaan-Nya dengan menetapkan aturan-aturan hukum dan melaksanakannya. Jadi Islam tidak mengakui adanya gagasan tentang kehendak atau kekuasaan buta yang tanpa tujuan atau aturan. Oleh karena itu dari sudut pandang ini tidak mungkin ada kesalahan atau keburukan pada alam. Adanya pandangan tentang kesalahan atau keburukan alam tidak ditimbulkan oleh alam itu sendiri melainkan ditimbulkan oleh kebodohan dan kesempitan pandangan manusia.

Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, bahwa fenomena alam ini diatur dengan serangkaian hukum-hukum yang pasti, nampaknya hal ini juga dipahami oleh Murtadha Muthahhari sebagai suatu pemahaman bahwa Allah telah menjadikan kehendak alam ini sebagai cara tertentu yang mana suatu kejadian alam tidak mungkin terjadi di luar cara tersebut. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam alquran surat al-fatir ayat 43:

---

<sup>15</sup> Abdul Hakim, *Hidup Yang Islami* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 82-83.

*“Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu”.*<sup>16</sup>

Dengan memahami hal tersebut maka akan diperoleh suatu pengertian bahwa perbuatan Allah memiliki cara khusus dan tetap yang tidak dapat diubah. Dengan penjelasan seperti ini, maka akan diperoleh juga suatu pengertian bahwa Allah tidak akan mengubah hukum-hukum-Nya. Oleh karena Allah tidak akan mengubah hukum-hukum-Nya, maka suatu keadaan yang baik atau buruk, maju atau mundur tergantung dari bagaimana manusia itu bersikap. Kitalah yang harus mengubah diri kita sendiri, sebagaimana yang diterangkan dalam alquran surat ar-ra'd ayat 11:

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.*<sup>17</sup>

Dari sinilah manusia benar-benar merupakan makhluk yang mulia dan luhur sehingga pantaslah manusia menjadi khalifah Allah di muka bumi ini, yang mana hanya manusialah di antara semua makhluk yang mempunyai kebebasan, kewenangan serta bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Dengan begitu maka bagi manusia, baik buruknya dunia bergantung pada perilakunya di dunia yakni bagaimana manusia bersikap, bagaimana manusia menghadapi dan menanggapi alam, di samping itu juga hal ini mendatangkan pahala atau siksa di akhirat kelak.

Jadi, hidup dan kehidupan ini bagi manusia tidaklah sia-sia, ia mesti memenuhi tujuan sebagaimana yang menjadi kehendak Allah. Bagi seorang muslim, tauhid merupakan penolakan untuk menundukkan kehidupan manusia kepada setiap tuntunan yang lain selain tuntunan dari Allah. Kehendak-Nya semata dipandang

---

<sup>16</sup> Alquran Digital, Surah al-Fatir (35): 43

<sup>17</sup> Alquran Digital, Surah ar-Ra'd (13): 11

sebagai perintah, dan sekaligus sebagai panduan bagi kehidupan setiap manusia.

Dari uraian di atas dapat digarisbawahi bahwa alam semesta ini merupakan sebuah sistem dinamik, yang mana masing-masing bagiannya memenuhi tugas dalam sistem yang saling terkait, yang bekerjasama untuk merealisasikan maksud dan tujuan yang sama pula. Suatu kemandegan maupun penyimpangan dalam memfungsikan suatu bagian adalah cukup untuk menunda keharmonisan keseluruhan sistemnya. Maka tauhid sebagai suatu pandangan dunia, mencakup keesaan, keterpaduan dan keharmonisan di antara seluruh bagian jagat raya. Karena sistem penciptaan adalah satu, sehingga tidak ada kemajemukan tuhan-tuhan palsu, dan segala sesuatu berhubungan dengan dasar dan sumber penciptanya, maka setiap bagian dunia merupakan sebuah bagian dari keseluruhan yang sama, dan ini berarti ia wajib mempunyai kesamaan pula dalam arah tujuannya.

## **B. Tingkatan Tauhid dan Realisasinya**

Sebagaimana keyakinan yang dimiliki setiap orang muslim, Murtadha Muthahhari juga meyakini adanya kebenaran tauhid. Baginya tauhid dibagi menjadi dua yaitu tauhid teoritis dan tauhid praktis. Pembagian seperti ini dibuktikannya melalui analisis terhadap empat macam tauhid yang dikenal oleh ulama Islam sebelumnya, yaitu tauhid zat, tauhid sifat, tauhid perbuatan dan tauhid dalam ibadah.

Disebabkan oleh alasan bahwa tiap orang yang berpikir tentang Allah, pertanyaan pertama yang muncul dalam benaknya adalah apakah ada sesuatu yang berdiri sendiri yang tak membutuhkan sesuatu dan bahkan dibutuhkan sesuatu, maka Muthahhari menempatkan tauhid zat pada tingkatan pertama dari tingkatan tauhid.

Muthahhari memahami tauhid zat sebagai suatu pemahaman bahwa zat Allah dalam keesaan dan ketunggalan-Nya. Dengan

demikian maka realitas ini menolak adanya dualitas maupun pluralitas, dan sekaligus tidak memiliki kesamaan. Tidak ada suatu wujud pun yang berada pada tingkat keberadaan-Nya.

Allah lah yang menciptakan maujud-maujud ini, semuanya berasal dari-Nya, dan Dia bukan berasal dari apa pun. Maka Allah adalah wujud yang mesti ada, dan Dia adalah Sebab Pertama. Dengan pemahaman seperti ini maka bagi Allah tidak ada kemajemukan, tak ada yang menyamai dan menyerupai. Jika hal ini dikaitkan dengan keberadaan alam, maka sebagai titik awal dan titik akhir alam niscaya juga tunggal.

Tingkatan tauhid selanjutnya adalah tauhid sifat. Dalam tauhid ini rupanya Murtadha Muthahhari menekankan bahwa keesaan Allah dalam sifat-Nya harus dipahami sebagai satu kesatuan dengan zat-Nya, hal ini dikarenakan konsekuensi dari tauhid sifat menuntut adanya penafian segala bentuk kemajemukan, maka walaupun Allah mempunyai berbagai sifat kesempurnaan, namun hal ini tidak berarti adanya perbedaan sifat Allah dan sifat lainnya. Baginya, adanya perbedaan bisa berarti membatasi wujud, dengan demikian Allah tidak ada bedanya dengan makhluk. Dalam hal ini agaknya Murtadha Muthahhari juga ingin menyatakan bahwa sifat Allah tidak dimiliki oleh makhluk-Nya dan pada saat yang sama Dia tidak terbilang, sehingga sifat-sifat yang dimiliki Allah adalah satu, Dia juga.

Tingkatan tauhid yang ketiga adalah tauhid fi'li (perbuatan). Ini diartikan oleh Muthahhari sebagai suatu pemahaman bahwa penguasa seluruh alam ini hanyalah Allah. Bahwa alam raya dan seluruh bagian-bagiannya tunduk di bawah kekuasaan Allah dan bergerak sesuai dengan kehendak-Nya tanpa campur dari selain-Nya. Alam dengan segala isinya merupakan pengejawantahan dari kekuasaan, ilmu, hikmah, dan kehendak Allah.

Karena kekuasaan dan kemauan-Nya lah yang melembagakan sistem yang agung ini, sehingga alam dan semua atomnya bergerak

dengan teratur. Dan karena pada hakikatnya maujud-maujud di alam ini tidak mandiri, maka maujud-maujud ini tidak mandiri pula baik dalam sebab maupun akibat. Karena jika tidak begitu maka berarti meyakini adanya sekutu Allah dalam kemandirian agensi (perantara).

Ketiga macam tauhid yang telah dijelaskan, yaitu tauhid zat, tauhid sifat dan tauhid perbuatan, hal ini oleh Murtadha Muthahhari dimasukkan ke dalam bagian tauhid teoritis, ini disebabkan karena yang dimaksud oleh Muthahhari dengan kata teoritis dalam hal ini nampaknya adalah cara berpikir yang mengantarkan seseorang kepada kesimpulan-kesimpulan, sementara kesimpulan-kesimpulan itu bersifat teoritis serta masih berada dalam lingkup pemikiran manusia.

Tingkatan tauhid selanjutnya adalah tauhid dalam ibadah. Muthahhari mengartikan tauhid ini sebagai suatu ketaatan yang diarahkan hanya kepada Allah semata sehingga hanya kepada Allah lah sebagai tumpuan hati serta tujuan segala langkah dan gerak. Untuk menjelaskan hal ini, Muthahhari mengambil perbandingan rambu-rambu lalu lintas yang berfungsi sebagai penunjuk jalan, yaitu bahwa dengan memperhatikan rambu-rambu jalan yang akan mengantarkan seseorang kepada tujuan, pada hakikatnya bukan berarti mengarah kepada rambu-rambu tersebut tetapi mengarah kepada tujuan itu sendiri.<sup>18</sup> Dengan penjelasan seperti itu maka dalam pandangan Muthahhari, merenungkan kepada maujud baik perenungan lahiriah maupun spiritual tidak merusak arti tauhid dalam ibadah ini selama yang bersangkutan saat mengarah ke sana menjadikannya sebagai sarana untuk menuju kepada Allah SWT.

Bagi Muthahhari, tauhid dalam ibadah ini mempunyai dua sisi. Sisi pertama berkaitan dengan Allah dan sisi kedua berkaitan dengan manusia. Sisi pertama mengantarkan seseorang untuk tidak

---

<sup>18</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi* (Bandung: Mizan, 1993), h. 92.

mengabdikan kecuali kepada Allah semata, dan sisi kedua mendorong manusia melakukan pengabdian hanya kepada-Nya.

Tauhid dalam ibadah ini oleh Muthahhari dikategorikan ke dalam tauhid praktis, sebab tauhid ini merupakan penerapan dari tauhid teoritis. Karena itu kepercayaan kepada tauhid berbeda dengan sekian banyak masalah yang berada dalam ruang lingkup pemikiran pasti menghasilkan buah pada cara berpikir dan pengamalan.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar para mutakallimin mempunyai kemampuan yang baik dalam berargumentasi, sanggup mengalahkan musuh-musuh mereka dalam pembuktian tentang wujud Allah, keesaan-Nya dan lain-lain. Akan tetapi di antara mereka itu terdapat beberapa orang yang dalam pembuktian itu hanya terbatas pada tingkatan pemikiran, imajinasi serta konsepsi dan belum mencapai pada tingkat praktis dan ikhlas. Dan bagi Muthahhari, mereka ini belumlah bertauhid secara hakiki menurut Islam.

Dalam pandangan Islam, tauhid haruslah bersifat dapat diterapkan di dalam kehidupan manusia sebab Allah berada dalam kehidupan. Sebagaimana yang menjadi harapan terhadap pengaruh pertama dari tauhid yaitu adanya keutuhan kepribadian manusia, adanya kesatuan dan keharmonisan di dalam jiwa manusia, hal ini dimungkinkan karena tauhid mempunyai arti kesatuan, kesatuan alam. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam alquran surat al-anbiya ayat 22:

*“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa”.*<sup>19</sup>

Menurut Muthahhari, masalah keyakinan manusia terhadap Allah dan banyak masalah yang ada di alam raya ini (masalah pokoknya adalah tentang Allah) dapat memelihara bentuk

---

<sup>19</sup> Alquran Digital, Surah al-Anbiya (21): 22

pandangan dunia bagi manusia, sehingga mampu mendorong manusia untuk berpikir tentang sikap yang seharusnya dilakukan. Dan inilah yang merupakan keistimewaan i'tikad terhadap tauhid yaitu manusia mempunyai i'tikad yang spontan berupa pemikiran dan pandangan tentang wujud dan kehidupan. Namun sebagian pandangan yang dimiliki manusia sedikitpun tidak mempengaruhinya. Semisal, para ilmuwan terdahulu berkeyakinan bahwa yang menjadi pusat dari semua benda-benda angkasa adalah bumi. Dan ternyata teori ini kemudian dibatalkan oleh para ilmuwan modern yang mengatakan bahwa mataharilah yang menjadi pusatnya. Dengan perubahan pengetahuan teoritis ini, yaitu dari bumi yang menjadi pusat benda-benda angkasa menjadi matahari yang menjadi pusatnya, hal ini menurut Muthahhari sama sekali tidak mempengaruhi kehidupan praktis dan budi pekerti manusia. Jadi suatu ilmu yang hanya bersifat teoritis saja, hal ini tidak akan memberikan pengaruh dalam kehidupan praktis manusia.<sup>20</sup>

Dengan demikian, dalam pandangan Muthahhari seseorang yang hanya sampai pada tauhid teoritis saja yaitu yang hanya percaya saja akan keesaan zat, sifat dan perbuatan Allah belum dapat disebut sebagai muwahhid yang sempurna dan hakiki menurut Islam.<sup>21</sup> Untuk itulah kemudian Muthahhari menyimpulkan bahwa muwahhid yang hakiki adalah seseorang yang harus muwahhid pada tingkat kehidupan dan tingkat wujud. Dengan kata lain bahwa tauhid yang hakiki merupakan kesatuan dan keharmonisan antara tauhid teoritis dan tauhid praktis dalam diri pribadi maupun kehidupan manusia.

Jadi, selama tauhid masih berada pada tingkat teoritis, hanya sampai pada tingkat pemikiran saja, ia hanya berhenti pada tingkat pandangan dunia dan belum terealisasikan dalam tingkat kehidupan, maka hal semacam itu belum dipandang sebagai orang

---

<sup>20</sup> Zainun Kamal, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Di Bidang Teologi (Al-Hikmah, 1991)*, h. 102.

<sup>21</sup> Zainun Kamal, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Di Bidang Teologi*, h. 102.

yang bertauhid secara hakiki. Di dalam alquran surat az-zumar ayat 38 menjelaskan:

*“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?”, niscaya mereka menjawab: “Allah”.*<sup>22</sup>

Berdasar ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa secara teoritis, orang musyrik percaya kepada Allah pencipta langit dan bumi, akan tetapi secara praktis mereka tidak menyembah kepada Allah, yakni dalam kehidupan sehari-harinya tidak mempunyai keterkaitan sama sekali dengan kepercayaan kepada Allah SWT.

Jadi seseorang telah dianggap mengesakan Allah apabila ia telah mencapai ketiga fase teoritis. Namun, ia belum lagi mengesakan-Nya secara sempurna sebelum bagian yang bersifat teoritis tersebut diterapkan dalam kehidupannya, dan yang menjadi dampaknya adalah antara lain tampak pada keutuhan kepribadiannya. Dan mengenai keutuhan pribadi sebagai dampak dari ajaran tauhid dapat dipahami dari penjelasan alquran surat az-zumar ayat 29:

*“Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja): adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”.*<sup>23</sup>

Bahwa perumpamaan manusia bertauhid bagaikan orang ikhlas yang menyerahkan urusannya kepada satu orang dan satu jabatan serta menguasai satu wujud kekuatan. Sedangkan orang musyrik, di dalam kepribadiannya tidak ada kesatuan dan keharmonisan. Jiwanya dikuasai oleh banyak sekutu dan pemilik. Mereka

---

<sup>22</sup> Alquran Digital, Surah az-Zumar (39): 38

<sup>23</sup> Alquran Digital, Surah az-Zumar (39): 29

bersekutu di dalam wujudnya, padahal orang yang berserikat tadi saling bermusuhan sama lain. Seandainya di dalam jiwa terdapat berbagai kekuatan kontradiktif dan tidak harmonis, dan setiap bagian jiwanya berada di bawah pengawasan salah satu pemilik, maka akan hancurlah jiwa tersebut.

Dengan demikian, seseorang yang telah mengesakan Allah secara praktis, tidak akan dikuasai oleh dua pengaruh atau kekuatan yang saling bertentangan, tetapi ia hanya tunduk kepada satu kekuatan dan dipengaruhi oleh-Nya saja.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pemahaman tauhid terbagi menjadi dua bagian, yaitu tauhid teoritis dan tauhid praktis. Pembahasan mengenai ke-Esaan Dzat, ke-Esaan Sifat dan perbuatan Tuhan dikategorikan ke dalam tauhid teoritis. Sedangkan tauhid dalam ibadah ini mempunyai dua sisi. Sisi pertama berkaitan dengan Allah dan sisi kedua berkaitan dengan manusia. Sisi pertama mengantarkan seseorang untuk tidak mengabdikan kecuali kepada Allah semata, dan sisi kedua mendorong manusia melakukan pengabdian hanya kepada-Nya. Tauhid dalam ibadah ini oleh Muthahhari dikategorikan ke dalam tauhid praktis, sebab tauhid ini merupakan penerapan dari tauhid teoritis. Muthahhari menyimpulkan bahwa muwahhid yang hakiki adalah seseorang yang harus muwahhid pada tingkat kehidupan dan tingkat wujud. Dengan kata lain bahwa tauhid yang hakiki merupakan kesatuan dan keharmonisan antara tauhid teoritis dan tauhid praktis dalam diri pribadi maupun kehidupan manusia. Jadi, selama tauhid masih berada pada tingkat teoritis, hanya sampai pada tingkat pemikiran saja, ia hanya berhenti pada tingkat pandangan dunia dan belum terealisasikan dalam tingkat kehidupan, maka hal semacam itu belum dipandang sebagai orang yang bertauhid secara hakiki.

#### **B. Saran**

Tidak dapat penulis pungkiri bahwa dalam penulisan skripsi ini tentunya banyak terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna, baik dari segi konten ataupun dari segi teknis penulisan. Oleh sebab itu, besar harapan penulis agar sekiranya para pembaca memberikan masukan terhadap penelitian skripsi ini. Mudah-mudahan dengan adanya masukan dari setiap para pembaca akan menjadikan motivasi untuk penulis dalam memperbaiki penulisan, penelitian dan tentunya motivasi untuk menulis dan meneliti lebih baik lagi pada kesempatan selanjutnya. Atas masukan dan kritiknya, penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Alquran Digital

- Abduh, Muhammad, *Nahjul Balaghah: Mutira Kearifan Ali bin Abi Thalib*, terj. Muhammad Bagir, Jakarta: Mizan, 2015
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Action, H.B, *Dasar-Dasar Filsafat Moral: Elaborasi Terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant*, terj. Muhammad Hardani, Surabaya: Pustaka Eureka, 2003
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Tauhid* (Bandung: Pustaka, 1988
- Algar, Hamid, *Hidup dan Karya Murtadha Muthahhari*, Bandung: Mizan, 2002
- Al-Maghlouth, Sami bin Abdullah, *Atlas Agama-Agama*, Jakarta: Al-Mahira, 2011
- A.N, Firdaus, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002
- Armando, Nina, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005
- Arroisi, Jarman, *Integrasi Tauhid dan Akhlak dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razi*, Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam Gontor, 2013
- Azty, Alnida, dkk, *Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam*, Sumatera Utara: UIN, 2018
- Badrie, Moehammad Thahir, *Syarah Kitab Al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984
- Bagir, Haidar, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid*, Bandung: Yayasan Muthahhari, 1998
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Daudy, Ahmad, *Allah Dan Manusia*, Jakarta: CV. Rajawali, 1983
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Perca, 1982

- Departemen Agama R.I, *Yasmina Al-Qur'an & Terjemah*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1988
- Gunandar, Arif, *Akhlaq Menurut Murtadha Muthahhari (Suatu Tinjauan Filosofis)*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015.
- Hakim, Abdul, *Hidup Yang Islami*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986
- Hakim, Nur, *Sudut Pandang Keagungan Al-Quran*, Surabaya: Gema Media Pustaka, 1991
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989
- Hasan, Abdillah, *Tokoh Mashur Dunia Islam*, Surabaya: Jawara, 2004
- Ismail, Sanusi, *Filsafat Sejarah Wacana Tentang Kausalitas dan Kebebasan dalam Kehidupan Kolektif*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012
- Kamal, Zainun, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Di Bidang Teologi*, Al-Hikmah, 1991
- Kartanegara, Mulyadi *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Labib, Muhsin, *Para Filosof Sebelum Dan Sesudah Mulla Sadra*, Jakarta: Al-Huda, 2005
- Lari, Mujtaba Musawi, *Mengenal Tuhan dan Sifat-Sifat-Nya*, Jakarta: PT. Lentera, 2002
- Muchsin, Misri A, *Filsafat Sejarah dalam Islam Landasan Konsepsi dan Prospektif*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005
- Mu'in, Taib Thahir Abdul, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya, 1986
- Muthahhari, Murtadha, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*, Jakarta: Lentera, 2008
- Muthahhari, Murtadha, *Filsafat Hikmah*, Bandung: Mizan, 2002
- Muthahhari, Murtadha, *Keadilan Ilahi*, Bandung: Mizan, 2009
- Muthahhari, Murtadha, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, Jakarta: Islamic Center Jakarta al-Huda, 2001
- Muthahhari, Murtadha, *Mengenal Ilmu Kalam Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berfikir*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002
- Muthahhari, Murtadha, *Pandangan Dunia Tauhid*, Bandung: Mizan, 1993
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif Alquran Tentang Manusia Dan Agama*, Bandung: Mizan, 1994

- Muthahhari, Murtadha, *Tema-Tema Penting Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 1993
- Muzani, Saiful, *Pandangan Dunia Dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Al-Hikmah, 1991
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praktis*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005
- Nasrullah, M.S, *Pandangan Dunia Tauhid dalam Wacana Religiusitas Islam*, Al-Hikmah, 1996
- Nurhakim, Lukman, *Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2016.
- Rais, M. Amien, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1989
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989
- Roza, Mela, *Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2016.
- Saleh, Hairus, *Filsafat Manusia Studi Komparatif antara Abdurrahman Wahid dan Murtadha Muthahhari*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.
- Shiddieq, M. Ruslan, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Sofyan, Ayi *Kapita Selekta Filsafat*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Suhardi, Kathur, *Islam Agama Dunia*, Solo: Pustaka Mantiq, 1987
- Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suseno, Franz Magnis, *Tiga Belas Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006
- Syanto, Bagong dan Sutinah (ed), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Cet. 6, Jakarta: Kencana, 2011

- Yani, Yulia Sandra, *Moral dan Iman dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Yazdi, M.T. Mishbah, *Iman Semesta Merancang Piramida Keyakinan*, Jakarta: Nur Al-Huda, 2012
- Yazdi, M.T. Mishbah, *Meniru Tuhan*, Jakarta: Al-Huda, 2006
- Yazdi, M.T. Misbah, *Monotheisme: Tauhid sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam*, diterjemahkan oleh M. Hushen, Jakarta: Lentera Basritama, 1996
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Pentingnya Masalah Pandangan Dunia*, Al-Hikmah, 1991
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007

#### **Situs Online**

<http://nasional.kompas.com/read/2021/04/01/11564271/teroris-berbaju-agama-itu-nyata-adanya>

[http://nurcholishmadjid.org/assets/pdf/buku/1995b\\_10-Ateisme.pdf](http://nurcholishmadjid.org/assets/pdf/buku/1995b_10-Ateisme.pdf)

<http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Wahid-Foundation-Rilis-Temuan-Pelanggaran-Kemerdekaan-Beragama-Sepanjang-2018>